



Citra Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Arsip



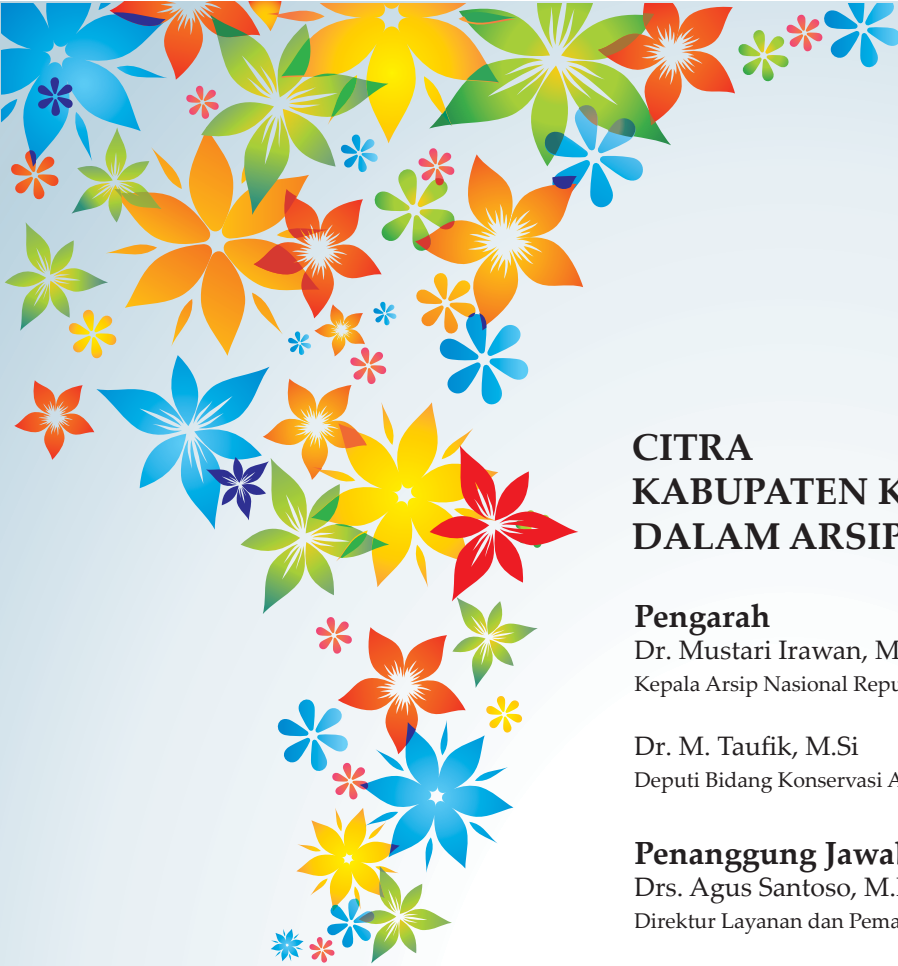
ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
JAKARTA 2017



CITRA KABUPATEN MENTAWAI DALAM ARSIP



Arsip Nasional Republik Indonesia
2017



CITRA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI DALAM ARSIP

Pengarah

Dr. Mustari Irawan, MPA
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. M. Taufik, M.Si
Deputi Bidang Konservasi Arsip

Penanggung Jawab Program

Drs. Agus Santoso, M.Hum
Direktur Layanan dan Pemanfaatan

Penanggung Jawab Tekhnis

Eli Ruliawati, S.Sos, MAP
Kepala Sub Direktorat Pemanfaatan Arsip

Koordinator Penyusunan Arsip Citra Daerah

Sapta Sunjaya, S.Kom

Penulis

Dra. Euis Shariasih, M.Hum

Editor

Neneng Ridayanti, SS., M.Hum

Penelusur Arsip

Desi Mulyaningsih, S.Kom

Penerjemah Arsip

Nugrahita Rizki, S.Hum

Desain & Layout

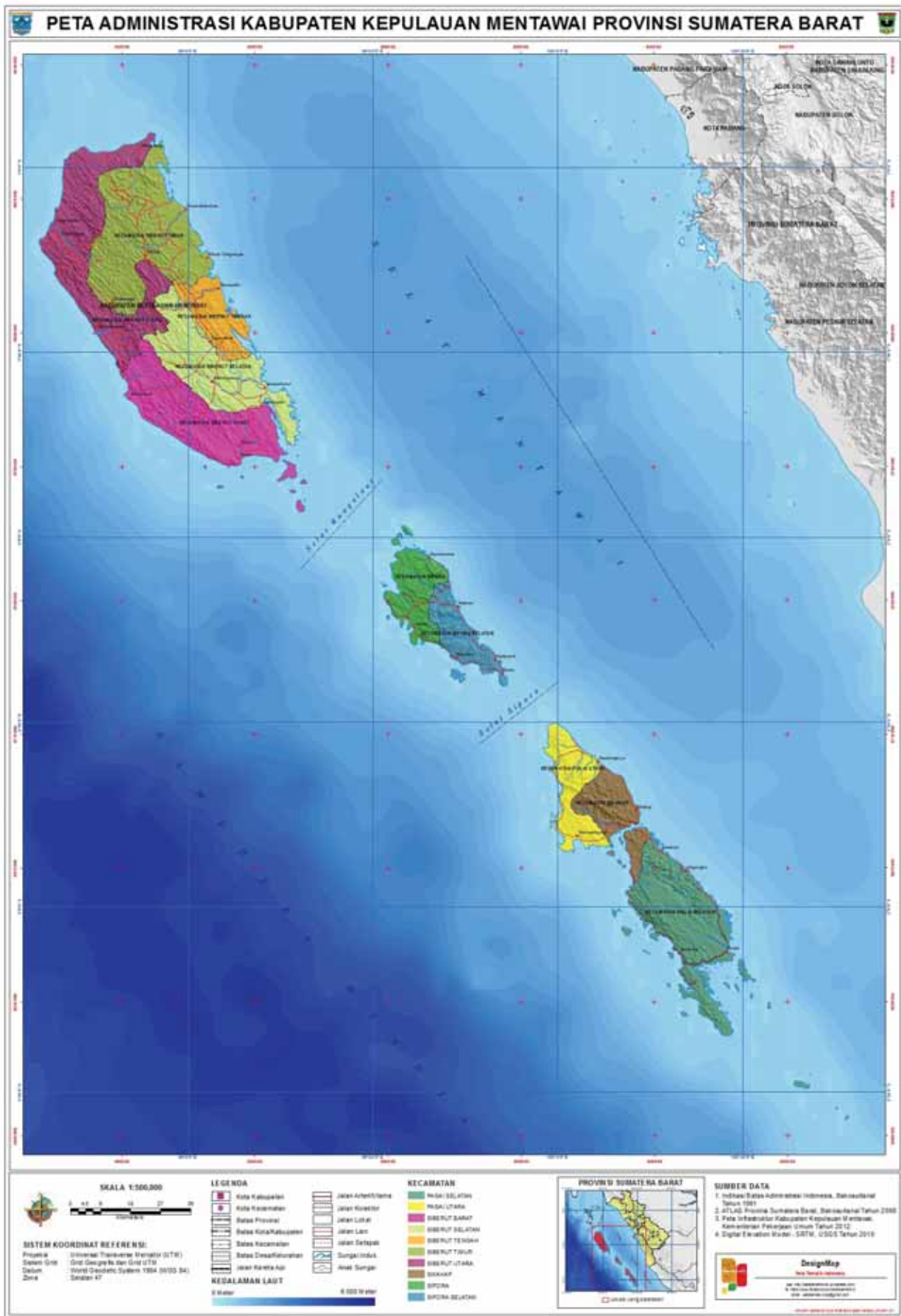
Beny Oktavianto, S.Kom

Penerbit

Arsip Nasional Republik Indonesia
Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

ISBN 978-602-6503-08-4





PETA WILAYAH KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
 Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Mentawai



LAMBANG PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI



YUDAS SABAGGALET
Bupati Kepulauan Mentawai
Periode 2017 - 2022



KORTANIUS SABELAKE
Wakil Bupati Kepulauan Mentawai
Periode 2017 - 2022



DRS. SYAIFUL JANNAH

Plt. Sekretaris Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai



YOSEP SAROGDOG
Ketua DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai

**BUPATI KEPULAUAN MENTAWAI
DARI MASA KE MASA**



Badril Bakar
Pj. Bupati Kepulauan Mentawai
12 Oktober 1999



Antonius S.
Plt. Bupati Kepulauan Mentawai
Februari - November 2001



Edilson Saleleubaja
Bupati Kepulauan Mentawai
2001 - 2006



Edilson Saleleubaja
Bupati Kepulauan Mentawai
2006 - 2011



Yudas Sabaggalet
Bupati Kepulauan Mentawai
2011 - 2016




SAMBUTAN
KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA






SAMBUTAN

KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang disandang Indonesia menjadi indah bagaikan warna-warni pelangi. Keanekaragaman Indonesia tersebut kemudian mengkrystal dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keanekaragaman dan warna-warni indah Indonesia tergambar secara beruntun dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Arsip menjadi deposit sejarah yang terus bertumbuh secara akurat. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: "Dari semua asset yang ada, arsip adalah asset negara yang paling berharga" (Sir Arthur Doughty, 1924). Wilayah boleh membelah diri, daerah boleh mengurus diri sendiri-sendiri, tetapi arsip tetap sebagai jati diri. Arsip merupakan warisan nasional. Oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa utuh dan lengkap arsipnya (Sir Arthur Doughty, 1924).

Khazanah arsip mengenai Kabupaten Kepulauan Mentawai banyak tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), baik menyangkut adat istiadat, kebudayaan, kehidupan politik, ekonomi, kunjungan kenegaraan, dan arsip yang merefleksikan keindahan seni dan budaya Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dalam rangka penguatan otonomi daerah, arsip tersebut diinformasikan kembali kepada masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah. Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkapkan kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam Citra Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Arsip. Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman

dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya, memupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai perjalanan sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang terekam dalam arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah memberikan gambaran tentang kearifan lokal yang dimiliki sebuah daerah.

Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter menjadi prasyarat tegaknya NKRI. Citra Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan buku Citra Daerah ini hanya memuat sebagian kecil dari data kearsipan mengenai Kabupaten Kepulauan Mentawai yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai khususnya di bidang kearsipan.

Jakarta, 4 Oktober 2017

Kepala,



Dr. Mustari Irawan, MPA



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Peta Wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai | iii |
| Lambang Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai | iv |
| Bupati Kepulauan Mentawai | v |
| Wakil Bupati Kepulauan Mentawai | vi |
| Sekretaris Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai | vii |
| Ketua DPRD Kabupaten Kepulauan Mentawai | viii |
| Bupati Kepulauan Mentawai Dari Masa Ke Masa | ix |
| Sambutan Kepala Arsip Nasional RI | xi |
| Daftar Isi | xv |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Asal Usul Nama Mentawai | 3 |
| B. Sejarah Masa Kolonial | 5 |
| C. Sejarah Masa Pendudukan Jepang | 7 |
| D. Sejarah Masa Republik Indonesia | 8 |
| E. Proses Pemekaran Kabupaten Kepulauan Mentawai | 8 |
| Daftar Pustaka | 9 |
| CITRA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI | 11 |
| A. Geografis dan Keadaan Alam | 12 |
| B. Politik dan Pemerintahan | 26 |
| C. Keagamaan | 48 |
| D. Sosial Budaya | 54 |
| E. Pendidikan | 98 |
| F. Transportasi | 104 |
| G. Infrastruktur | 114 |
| H. Perekonomian | 126 |
| Daftar Arsip | 131 |
| Penutup | 139 |







PENDAHULUAN





PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai merupakan gugusan pulau-pulau yang secara geografis terletak di Samudera Hindia dan secara administratif merupakan kabupaten yang masuk ke dalam lingkungan Provinsi Sumatera Barat, dengan ibu kotanya adalah Tuapejat. Luas Kabupaten Kepulauan Mentawai kurang lebih 6.011,35 Km². Penduduk di kabupaten ini separuhnya adalah penganut animisme, sebagian beragama Kristen dan Islam.

Kabupaten Kepulauan Mentawai dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 49 Tahun 1999 dan dinamai menurut nama asli geografisnya. Kabupaten ini terdiri dari 4 (empat) kelompok utama yang berpenghuni yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Mentawai.

Pusat pemerintahan dari kabupaten Kepulauan Mentawai berada di Tuapejat, yang terletak di sebelah utara dari Pulau Sipora. Pada tahun 2010 secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki 10 kecamatan, 43 desa dan 202 dusun. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pagai Selatan, Kecamatan Pagai Utara, Kecamatan Sikakap, Kecamatan Sipora Selatan, Kecamatan Sipora Utara, Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kecamatan Siberut Tengah, Kecamatan Siberut Utara, dan Kecamatan Siberut Barat.

A. Asal Usul Nama Mentawai

Asal usul nama Mentawai menurut cerita masyarakat Mentawai merupakan nama yang diambil dari kata *Simateu* yang berasal dari bahasa asli setempat, *Simateu* merupakan sebuah nama dari seorang pemuda yang aslinya bernama Mateu yang kemudian mendapat awalan Si- yang merujuk pada kebiasaan setempat untuk menunjuk pada orang ketiga sehingga terbentuklah kata *Simateu*.

Namun adapula pendapat lain bawah istilah Mentawai berasal dari kata *Simatalu* yang berarti "Yang Mencipta" atau Tuhan. Istilah lain berasal dari luar Mentawai yakni dari masyarakat Nias yang berlokasi di sebelah utara pulau Siberut, bahwa Mentawai berasal dari sebuah kata yaitu *Amatawe* yang dalam bahasa Nias artinya adalah ayah si Tawe dan ayah si Tawe ini berasal dari Pulau Nias yang berada di Sumatra Utara. *Amatawe* mendarat di sebelah barat pulau Siberut, di mana daerah tempat dia mendarat dinyatakan sebagai kepunyaannya. Kemudian dia kembali ke Nias untuk menjemput keluarga, istri dan anaknya yang bernama Tawe. Sejak itulah daerah ini dikenal sebagai daerah *Amatawe* dan kemudian berkembang sesuai dengan waktu menjadi Mentawe atau Mentawai.

Beberapa sumber literatur menyebutkan bahwa Pulau Pagai sudah mulai didatangi oleh orang Belanda sejak permulaan abad ke-17. Pada masa itu penduduk asli sangat menentang pendatang demikian pula terhadap Orang Melayu dan Minangkabau yang

datang pada paruh pertama abad ke-19 di kepulauan Mentawai untuk berdagang dan atau menetap untuk membuka perkebunan, selalu dihalau atau kadangkala dibunuh. Baru pada tahun 1901 dalam sebuah dokumen menyebutkan bahwa agama Kristen mulai disebarkan di Pulau Pagai Utara pada tahun tersebut (*Arsip Algemeen Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris* tahun 1890-1942 nomor. 4012).

Kepulauan Mentawai hingga datangnya bangsa Belanda seolah tak tersentuh oleh budaya dan teknologi yang berasal dari luar misalnya teknologi bercocok tanam padi. Sehingga penduduk Mentawai sampai beberapa waktu yang lalu tidak mengenal padi dan memakan keladi sebagai bahan makanan pokok. Mereka juga tidak mengenal budaya pembuatan tembikar serta menenun. Walaupun demikian orang Mentawai secara mandiri telah mengembangkan kebudayaan sendiri yang memiliki ciri-ciri tersendiri yang dalam satu dua hal kebudayaan di dalamnya masih memiliki unsur kebudayaan Austronesia asli, bahkan mengembangkan bahasa sendiri khususnya di Siberut Utara berdasarkan Memori Militer pada tahun 1929 (*Memorie Van Overgave* seri 1e reel no. 23)

Makanan pokok di Siberut adalah sagu. Pohon ini ditanam di dataran rendah yang lembab, di mana tugas mengolah sagu dilakukan oleh orang laki-laki. Caranya dengan menebang pohon enau yang sudah tua sempurna kemudian kulit kayunya dilepas, lalu isi batangnya ditotok dengan penotok sagu dan kemudian diletakkan di saringan di atas kotak-kotak yang berisi air. Kemudian air disiramkan sehingga keluarlah tepung yang terpisah dari airnya, selanjutnya tepung yang terbentuk ditampung dalam keranjang. Kebun sagu letaknya terpencar-pencar di dalam memori militer yang dibuat tahun 1929 disebut bahwa pohon sagu banyak terdapat di Pulau Siberut (*Memorie Van Oergave* seri 1e reel nomor 23).

Pakaian merupakan hasil kebudayaan yang terdapat di seluruh dunia, di mana fungsi umumnya adalah untuk melindungi diri, mencerminkan status, sebagai perhiasan dan lambang kesucian. Bentuk, waktu pemakaian dan bahan baku pembuatan pakaian dalam masyarakat modern sudah mengikuti aturan yang akan berubah setiap tahun sesuai dengan mode namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Mentawai yang sederhana, bahan pakaian orang Mentawai diperoleh dari lingkungan di sekitarnya dan diolah dengan cara sederhana. Kulit kayu diolah menjadi bahan pakaian dengan jalan dipukul-pukul hingga pipih dan lembut. Pakaian ini dinamakan kabit (cawat) (ANRI, KIT (Koninklijk Instituut voor de Tropen) Sumbar no. 28/25, 440/62, 380/34, 440/34, 440/2, 440/38). Untuk wanita pakaian terdiri dari dua macam yaitu daun kelapa untuk wanita yang sudah berumur, yaitu wanita yang telah melakukan kawin *lalep* (perkawinan resmi menurut adat setempat), dan untuk para remaja memakai daun pisang yang diiris sedemikian rupa sehingga menyerupai rok (ANRI, KIT. Sumbar no. 278/8, 385/50, 440/12, 440/38, 440/64, 440/68, 440/82, 440/84, 440/46, 385/50) Pada masa sekarang pemerintah telah menganjurkan penduduk asli untuk mengganti kabit dengan celana dan baju yang berbahan dasar tekstil atau kain (ANRI: KIT Sumbar no. 440/84, 440/90)

Di samping pakaian sebagai bentuk kebudayaan terdapat pula perhiasan berupa bunga-bunga yang dipakai di kepala untuk para wanitanya serta manik-manik warna-warni yang dibuat menjadi kalung (ANRI, KIT Sumbar no. 440/82, 439/20, 440/2, 440/80, 439/22, 439/30). Selain itu terdapat juga perhiasan dalam bentuk tatuage dengan beraneka ragam warna, yang diukirkan di badan mereka dengan menggunakan peralatan yang masih sederhana. Masing-masing ukiran tersebut memiliki makna sendiri-sendiri. (ANRI, KIT Sumbar no. 440/74, 440/80, 384/18)

Sarana perairan merupakan penghubung di antara pulau-pulau yang ada di kepulauan Mentawai (ANRI, Kempen (Kementerian Penerangan) Sumbar no. 520515 CC 13, KIT Sumbar no. 974/13). Banyak sungai mengalir dari pegunungan yang bermuara ke pantai kemudian akhirnya menjadi perairan laut yang menghubungkan satu pulau dengan pulau lainnya. Sektor perekonomian di kabupaten ini banyak dipenuhi dari sektor perikanan meskipun sifatnya hanya mengumpulkan ikan dari sungai ataupun perairan di sekitar pulau tempat mereka tinggal dengan menggunakan jala yang dibuat oleh para wanita Mentawai (ANRI, KIT Sumbar no. 735/39, 735/41). Di samping mengumpulkan ikan dari sungai, masyarakat Mentawai terutama kaum lelaki juga melakukan perburuan binatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karenanya lelaki Mentawai amat mahir menggunakan sumpit beracun dan panah untuk berburu binatang. (KIT Sumbar no. 126/7, 439/24). Disamping itu mata pencaharian juga berasal dari kebun.

Pada masa setelah kemerdekaan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia telah ada sekolah di Kepulauan Mentawai dengan dibangunnya sekolah rakyat (ANRI, Kempen Sumbar no. 520515 CC 26, 520515 CC 16).

Dalam hal infrastruktur, Mentawai mendapat perhatian karena pulau ini terletak paling barat dari pulau Sumatera yang berbatasan dengan Samudera Hindia sehingga sejak jaman dahulu dikembangkan pembuatan sarana transportasi dari dan menuju pulau berupa perahu yang terbuat dari kayu (ANRI, KIT Sumbar no. 1085/40, 440/50, 440/66). Dalam hal tempat tinggal masyarakat Mentawai secara tradisional dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: Oemah (rumah besar), Lalep (rumah biasa) dan Roesoeh (tempat bekerja) (*Memorie Van Overgave* seri 1e reel no. 23). Selain itu, urusan kesehatan sejak awal kemerdekaan juga menjadi perhatian pemerintah. Hal ini dapat terlihat dengan didirikannya balai pengobatan di Mentawai (ANRI: Kempen Sumbar no. 520515 CC 21).

B. Sejarah Masa Kolonial

Pada masa Hindia Belanda kepulauan Mentawai digambarkan berada pada pantai barat dari Pulau Sumatra, dengan panjang sekitar 90 sampai 140 KM. Berada pada titik ordinat antara 0^o55' dan 3^o20' Lintang Utara dan 98^o35" dan 100^o35' Bujur Timur. Kepulauan ini terdiri dari 4 (empat) pulau besar yaitu Siberoet, Sipoera dan Pagai Utara dan Selatan. Dua pulau terakhir juga dikenal sebagai pulau Nassau. Sejarah kepulauan ini tidak dapat

dipisahkan dari sejarah Sumatra Pantai Barat pada umumnya, khususnya Padang.

Pada masa **Vereenigde Oostindische Compagnie** (VOC), nama Kepulauan Mentawai belumlah dikenal, pada masa itu di pantai barat Sumatera terdapat gugusan pulau yaitu pulau Enggano yang terletak paling selatan, kemudian Pulau Mega, Pulau Sanding, Pulau Nassau, Pulau Si Pora, Pulau Si Biru, Pulau Batu, Pulau Kapini, Pulau Nias, Pulau Nako, Pulau Babi dan Pulau Banyak. Pulau Sanding merupakan 2 (dua) pulau yang terletak di sebelah tenggara Kepulauan Nassau atau Kepulauan Pagai. Kepulauan Nassau atau Pagai terdiri dari dua pulau, di mana bangsa Belanda menyebutnya sebagai kepulauan Nassau, sementara orang Melayu menyebutnya dengan Kepulauan Pagi atau Pagai, dan disebut *Poggies* oleh orang Eropa. Kepulauan ini didiami oleh suku bangsa yang disebut orang Mentawai. Adakalanya nama suku ini dipakai pula untuk pulau lainnya.

Pada masa Hindia Belanda Kepulauan Mentawai merupakan bagian *residentie* (keresidenan) *Padangsche Benedenlanden*, tepatnya berada di bawah *Afdeling* Padang yang beribukota di Padang. *Afdeling* Padang sendiri terdiri dari 2 (dua) *onderafdeling* yaitu Padang dengan Kepulauan Mentawainya yang terdiri dari : Si-Beroet, Si-Porah, Paggi Utara, Paggi Selatan, dan *onderafdeling* lainnya adalah daerah di sekitar Padang. *Padangsche Benedenlanden* sendiri merupakan satu dari 3 (tiga) keresidenan dari Pemerintah Sumatra West Kust yaitu : *Padangsche Bovenlanden*, *Padangsche Benedenlanden* dan Tapanoeli, di mana berdasarkan *Stadblad* tahun 1864 no. 104 disebutkan bahwa berdasarkan Keputusan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 10 Juli 1864 beberapa pulau dan kumpulan kepulauan yang termasuk dalam Sumatra West Kust adalah : (a) pulau-pulau Banjak, Nias dan pulau disekitarnya, (b) Kepulauan Batoe, (c) Kepulauan Mentawai yang terdiri dari Si-Beroet, Si-Porah, Pagai Utara dan Pagai Selatan juga termasuk Kepulauan Nassau Kecil. (*Stadblad* 1864 no. 104). Dalam lampiran surat dari *Controleur der Ommelanden van Padang* tanggal 23 Juli 1897 menggambarkan bagian dari Kepulauan Mentawai yaitu Pagai Utara dan Pagai Selatan serta beberapa pulau lain yang terletak di sekitarnya. (Sumber : ANRI: *Algemene Secretari serie Grote Bundel Missive Gouvernements Secretaris* tahun 1890-1942 no. 4012)

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dalam pembagian wilayah, di dalam *Regering Almanak* tahun 1899 disebutkan bahwa *Padangsche Benedenlanden* terbagi dalam 4 (empat) *afdeeling* yaitu ; *afdeeling* Padang, *afdeeling* Ajer Bangis, *afdeeling* Priaman, dan *afdeeling* Painan. Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari *afdeeling* Padang dengan ibukotanya adalah Padang, yang terdiri dari Pulau Si-Beroet, Pulau Si-Porah, Pulau Pagai Utara, Pulau Pagai Selatan, dan juga Kepulauan Nassau Kecil. Tahun 1905 hingga 1912 *Padangsche Benedenlanden* mengalami perubahan sehingga menjadi 2 *afdeling* di mana Kepulauan Mentawai merupakan salah satu dari 9 distrik yang ada di *afdeling Ommelanden van Padang* (Padang dan Sekitarnya). Pada tahun-tahun berikutnya *Padangsche Benedenlanden* kembali mengalami perubahan menjadi terbagi atas 3 *afdeling*, kepulauan Mentawai berada di bawah *afdeling* Padang en Ommelanden

dengan Padang sebagai ibukota. Kepulauan Mentawai tetap terdiri atas Siberut, Sipura, Pagai Utara, Pagai Selatan dan kepulauan Nasau kecil. Tahun 1915, Kepulauan Mentawai menjadi sebuah *onderafdeling* sendiri di bawah *afdeling* Padang. Dengan berdirinya kepulauan Mentawai sebagai sebuah *onderafdeling* dalam jajaran administratif Sumatera Barat, dimulailah upaya Kristenisasi yang juga mulai terjadi di Sumatera Barat. Upaya Kristenisasi itu hanya terbatas untuk kepulauan Mentawai dan untuk orang Nias, Cina dan beberapa etnis lainnya.

Pada sekitar tahun 1928/1929 terjadi perubahan administrasi pemerintahan, melalui besluit, Keresidenan Sumatra *West Kust* menjadi terdiri atas 6 (enam) *afdeeling* yaitu: *afdeling* Padang, Korintji-Painan, Agam, L. Koto, Tanah Datar dan Solok. *Afdeling* Padang sendiri terdiri dari 3 *onderafdeling* yaitu : Padang, Pariaman dan Kepulauan Mentawai (*Binnelandsch Bestuur* no. 276). Kepulauan Mentawai terdiri dari Kepulauan Siberoet-Sipoera-Pagai Utara dan Pagai Selatan (MVO seri 1e Reel Nomor: 23). Pada tahun 1935, Kepulauan Mentawai menjadi *onderafdeling* dan menjadi bagian dari *afdeling Zuid Benedenlanden*. Pada masa ini Keresidenan Sumatra *West Kust* berdasarkan Besluit dari Gubernur Jenderal Nederland Indie tanggal 10 Nopember 1935 no. 26 yang tercantum dalam *Stadblad* 1935 nomor. 450, terbagi menjadi 5 *afdeling* yaitu: *afdeling Zuid Benedenlanden* yang terdiri dari 4 (empat) *onderafdeling* di mana Kepulauan Mentawai merupakan salah satu *onderafdeling*nya; kemudian *afdeling* Tanah Datar; *afdeling* Agam; *afdeling* L. Koto; dan *afdeling* Solok.

C. Sejarah Masa Pendudukan Jepang

Setelah kemenangan Jepang pada bulan Desember 1942, tentara Jepang mulai memasuki berbagai wilayah di Asia Tenggara dan dalam waktu singkat menduduki hampir seluruh wilayah. Indonesia yang pada masa itu disebut sebagai Hindia Belanda Timur, jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 9 Maret 1942, dan setelah itu dimulailah periode administratif militer Jepang. Periode okupasi militer Jepang di Indonesia hanya selama 3 tahun dan 5 bulan (Maret 1942 – Agustus 1945). Selama masa perang Indonesia dibagi kedalam 3 wilayah administrasi militer Jepang yang berbeda-beda. Yang pertama wilayah Jawa berada di bawah Tentara ke16, Wilayah Sumatra berada di bawah wilayah Tentara ke 25 dan Celebes (sekarang Sulawesi), Borneo (sekarang Kalimantan), West New Guinea (Sekarang Irian Barat) , Indonesia Timur dan sisa dari Hindia Belanda Timur berada di bawah Angkatan Laut Jepang.

Administrasi pemerintahan segera diatur, setelah seluruh daerah Sumatra Barat dikuasai Jepang. Unit-unit administrasi beserta luasan wilayah masih tetap seperti ketika dibentuk oleh pemerintahan Hindia Belanda dalam reorganisasi struktur birokrasi terakhir pada tahun 1936. Perbedaan yang paling nyata adalah penamaan jika dahulu menggunakan bahasa Belanda dan kemudian digunakan bahasa Jepang, sebagai contoh karesidenan Sumatera Barat diubah menjadi *Sumatora Nishi Kaigan Shu*. Istilah *Shu* menggantikan istilah karesidenan, *Bun Shu* untuk *Afdeling* dan *Fuku Bun* untuk istilah *Onderafdeling*.

D. Sejarah Masa Republik Indonesia

Pada masa kemerdekaan, Kepulauan Mentawai termasuk dalam wilayah Sumatera Barat, merupakan jajaran pulau yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera; termasuk dalam kabupaten Padang/Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Kepulauan ini meliputi pulau Siberut, Sipura, Pagai Utara dan Pagai Selatan berikut pulau-pulau kecil lainnya. Susunan pemerintahan karesidenan Sumatera Barat pada saat itu terbagi mejadi delapan luhak atau setingkat kabupaten pada masa sekarang. Masing-masing kabupaten dikepalai oleh seorang bupati. Adapun kedelapan kabupaten itu adalah Padang, Painan, Kerinci Indrapura, Tanah Datar, Agum, Lima Puluh Koto, Solok, dan Talu.

Pada tahun 1974 jumlah penduduk Kepulauan Mentawai sekitar 32.000 jiwa, dimana 40% nya beragama Protestan, 30% beragama Katolik, 25% beragama Islam dan sisanya menganut Agama Sabulungan. Hutan Mentawai banyak menghasilkan kayu-kayu berkualitas seperti kayu meranti, kayu manan dan rotan. Mata pencaharian masyarakat Kepulauan Mentawai adalah bertani, mengolah sagu dan kelapa.

E. Proses Pemekaran Kabupaten Mentawai

Pada tahun 1999 Kepulauan Mentawai resmi menjadi Kabupaten tersendiri, dimana Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no. 49 tahun 1999. Kabupaten ini terdiri dari 4 (empat) kelompok pulau utama yang berpenghuni yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan. Penduduk asli Kepulauan Mentawai pada dasarnya masih hidup dalam alam dan kebudayaan yang mengandung unsur budaya zaman neolitik. Sebelumnya di kepulauan ini belum dikenal adanya kerajinan yang terbuat dari logam, tenunan kain maupun sistem persawahan ataupun peradaban lain yang lebih maju. Saat ini masyarakat lokal di Mentawai beradaptasi dengan dunia luar, sebagai hasil interaksi dengan masyarakat luar baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pada tahun 2010 kabupaten Kepulauan Mentawai secara geografis dan administratif, terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa dan 202 dusun. Kesepuluh kecamatan itu adalah : kecamatan Pagai Selatan, Kecamatan Sikakap, Kecamatan Pagai Utara, Kecamatan Sipora Selatan, Kecamatan Sipora Utara, Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kecamatan Siberut Utara dan Kecamatan Siberut Barat dengan luas kepulauan secara keseluruhan 6.011, 35 km² dan beribukota di Tuapejat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Coronese, Stefano (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*, Jakarta: Grafidian Jaya.
- Madarnas, Izarwisma (1992/1993). *Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. (2010). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan.
- Lenggang, Zainuddin HR (1978). *Bahasa Mentawai*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud,
- Ricklefs, MC. (2005). *Sejarah indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : Serambi
- Rudito, Bambang (1999). *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Laboratorium Antropologi Mentawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
- Sihombing, Herman (1960). *Mentawai*, Universitas Andalas.
- Zakaria, R. Yando , *Pembangunan Yang Melumpuhkan: Pelajaran dari Kepulauan Mentawai*.
- Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Leiden: EJ Brill
- Historische Geografische Woordenboek*, Leiden: DN van Goor
- Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 4, KOM – OZO, Ichtar Baru van Hoeve, Jakarta, 1983, halaman 2204.
- Citra Sumatera Barat Dalam Arsip, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2006.

Website

www.aratsabulungan.go.id

www.kabupatenmentawai.go.id





CITRA
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
DALAM ARSIP





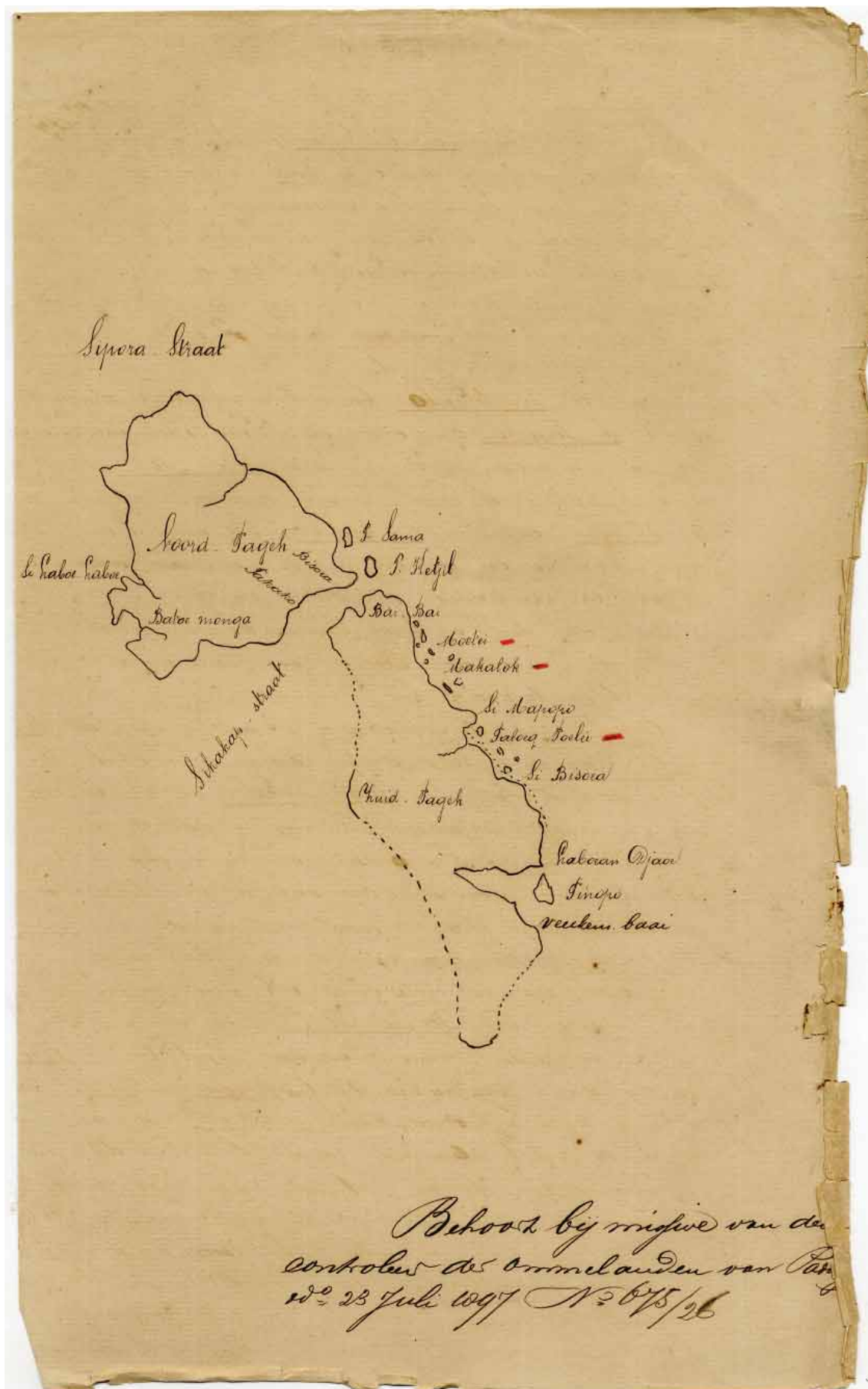
dat tot het Gouvernement
Siam^{met} behooren die andere
eilanden en groepen van eila-
nd de Banjak-eilanden,
en de deze eilanden lig-
gen op de
cf. de Java-eilanden,
d) de Sulawesi-eilanden, besta-
nde uit de Sulawesi, Poggi,
Poggi en de tot deze groep behoorende
kleine of andere eilanden;
dat tot het Gouvernement behooren
het eiland Engano...

GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM



Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten kepulauan yang terletak memanjang di bagian paling barat pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari serangkaian pulau non-vulkanik dan gugus kepulauan itu merupakan puncak-puncak dari suatu punggung pegunungan bawah laut. Kabupaten ini terdiri dari 4 kelompok pulau utama yang berpenghuni yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan.

Kepulauan Mentawai yang indah dikelilingi oleh laut dan selat, sehingga alamnya sangat potensial untuk dijadikan tempat wisata terutama pantai bagian timur yang landai, airnya jernih, dan ombaknya pun tenang. Di Mentawai banyak dijumpai selat, teluk dan tanjung, sebagai contoh antara Pulau Pagai Utara dihubungkan dengan selat Sikakap dengan Pulau Pagai Selatan dengan lebar sekitar 0,5 mil dengan air tenang dan dalam, yang dapat dilayari oleh kapal besar. Beberapa teluk yang terdapat di Kepulauan ini adalah Teluk Sabarua, Tanpeyat, Slenturai dan Pokai.



*Behoort bij ringdive van de
 controle der ommelanden van Pagai
 d^o 23 juli 1897 N^o 675/96*

Peta Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan 1897
 Sumber: ANRI, Algemene Secretarie seri Grote Bundel Missive
 Gouvernement Secretarie tahun 1890-1942 No. 4012

dat tot het Gouvernement van
 Sumatra ^{met} behooren de onder volgende
 eilanden en groepen van eilanden:

1 de Banjab. eilanden;

2 Atas en de daar omheen liggende
 eilanden;

3 de Batoe. eilanden;

4 de ellentame. eilanden, bestaande
 in Si. Bant., Sipora, Noord Paggi, Zuid.
Paggi en de tot deze groep behoovende
 kleine of besp. eilanden;

dat tot de afdeling Benkoelen be-
 hoort:

het eiland Engano.

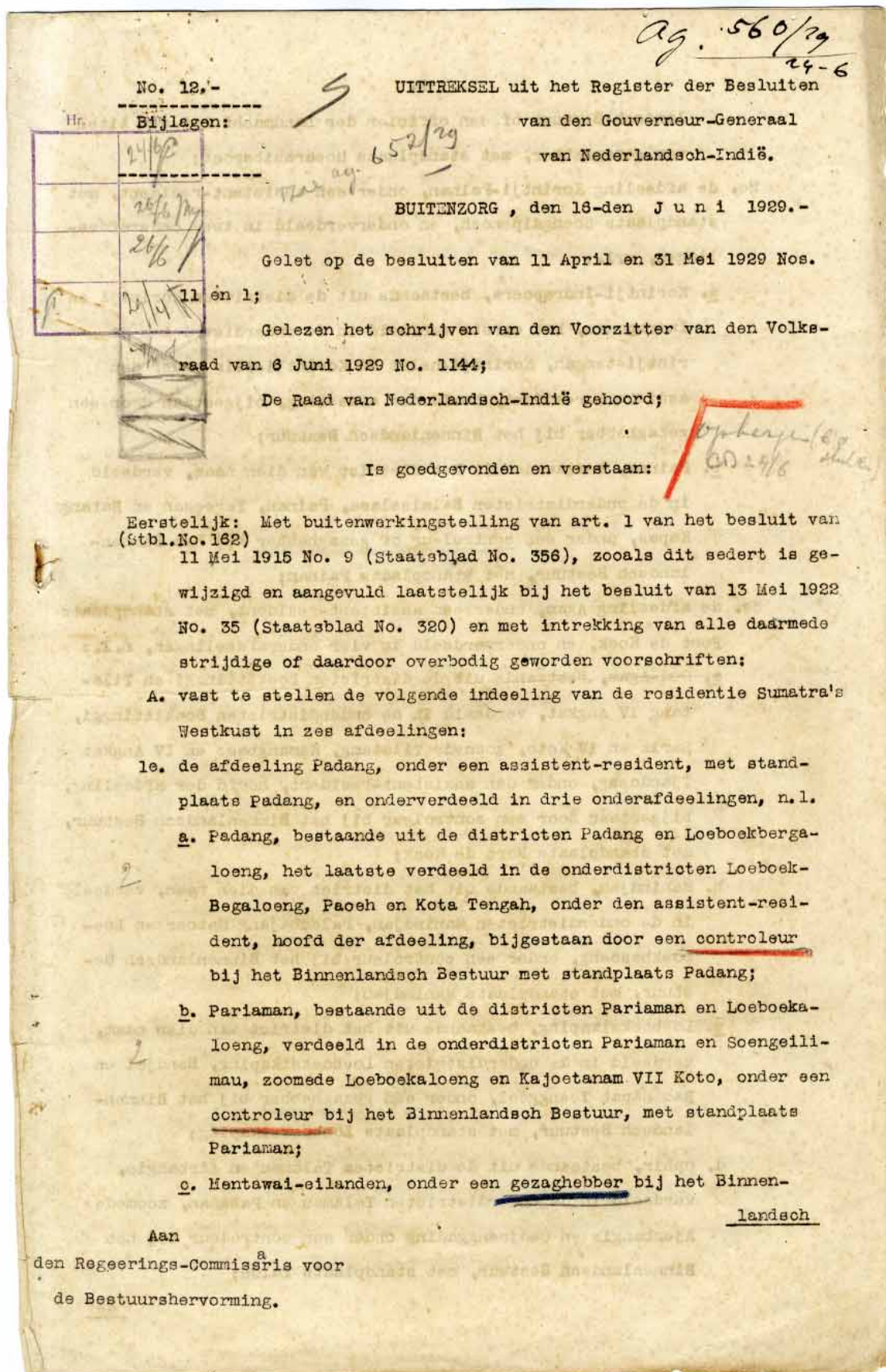
II te bepalen, dat deze eilanden een
 groepen van eilanden sullen worden begre-
 pen onder het gebied der in de gewoone
 gewetene verbande verpochte middelen,
 over zoodanig namelijk de rechten der posten
 aldaar gewoone kunnen worden gevesen.
 Dey en bevelen, ten bevestiging van
 de betrekke hoopen van gemettelyk be-
 stin;

Willems van het bevestiging der eilanden
 onder de verpochtingen, klaars van de

vpp

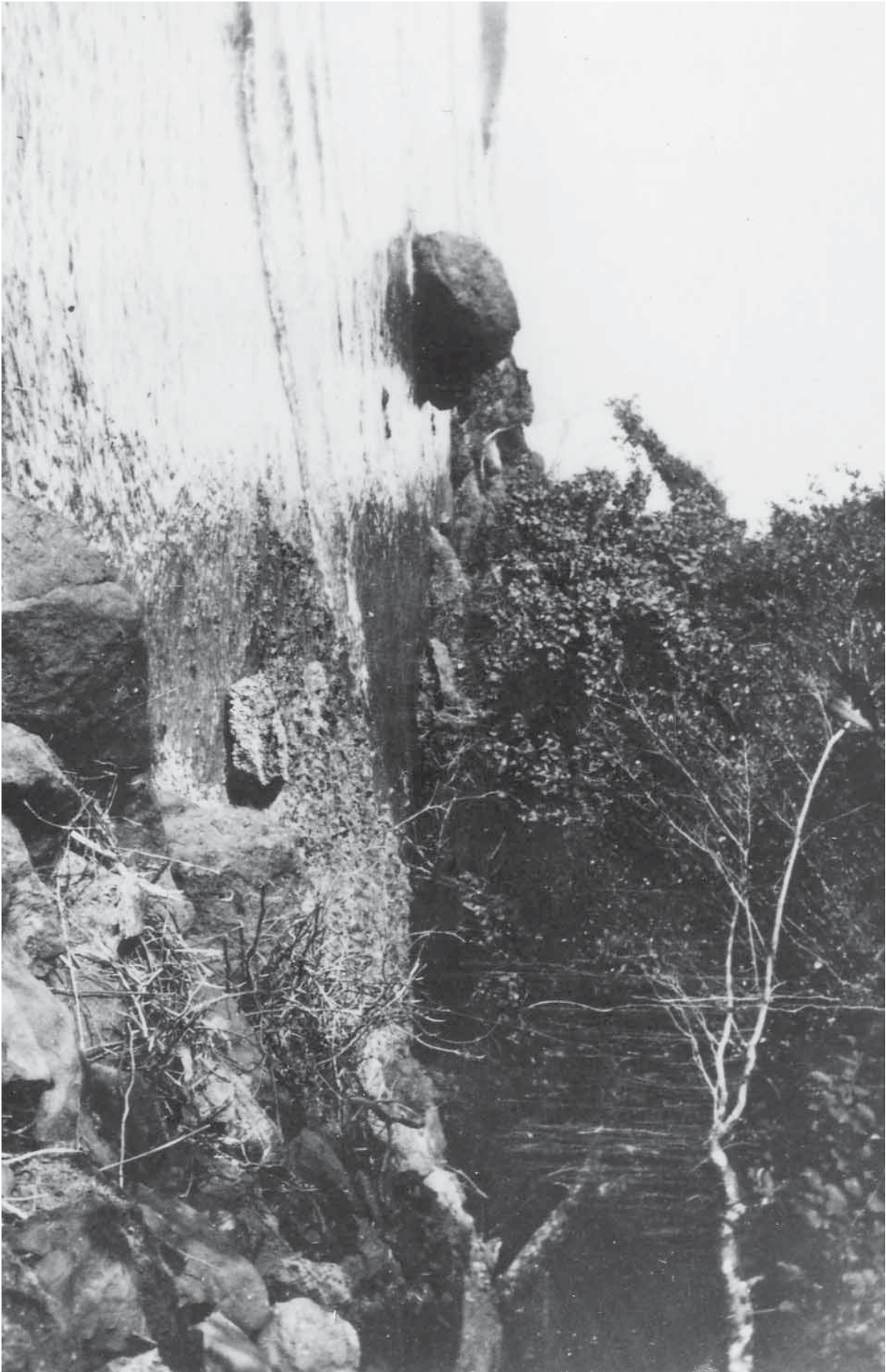
Surat Keputusan Gubernur Jenderal 28 Agustus 1862 No. 355
 mengenai Kepulauan Mentawai yang terdiri dari Kepulauan Siberut,
 Sipora, Paggi (Pagai) Utara (Noord Paggi), Paggi Selatan (Zuid Paggi).
 termasuk dalam Afdeeling Benkoelen

Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Besluit 10 Juli 1864 no. 14



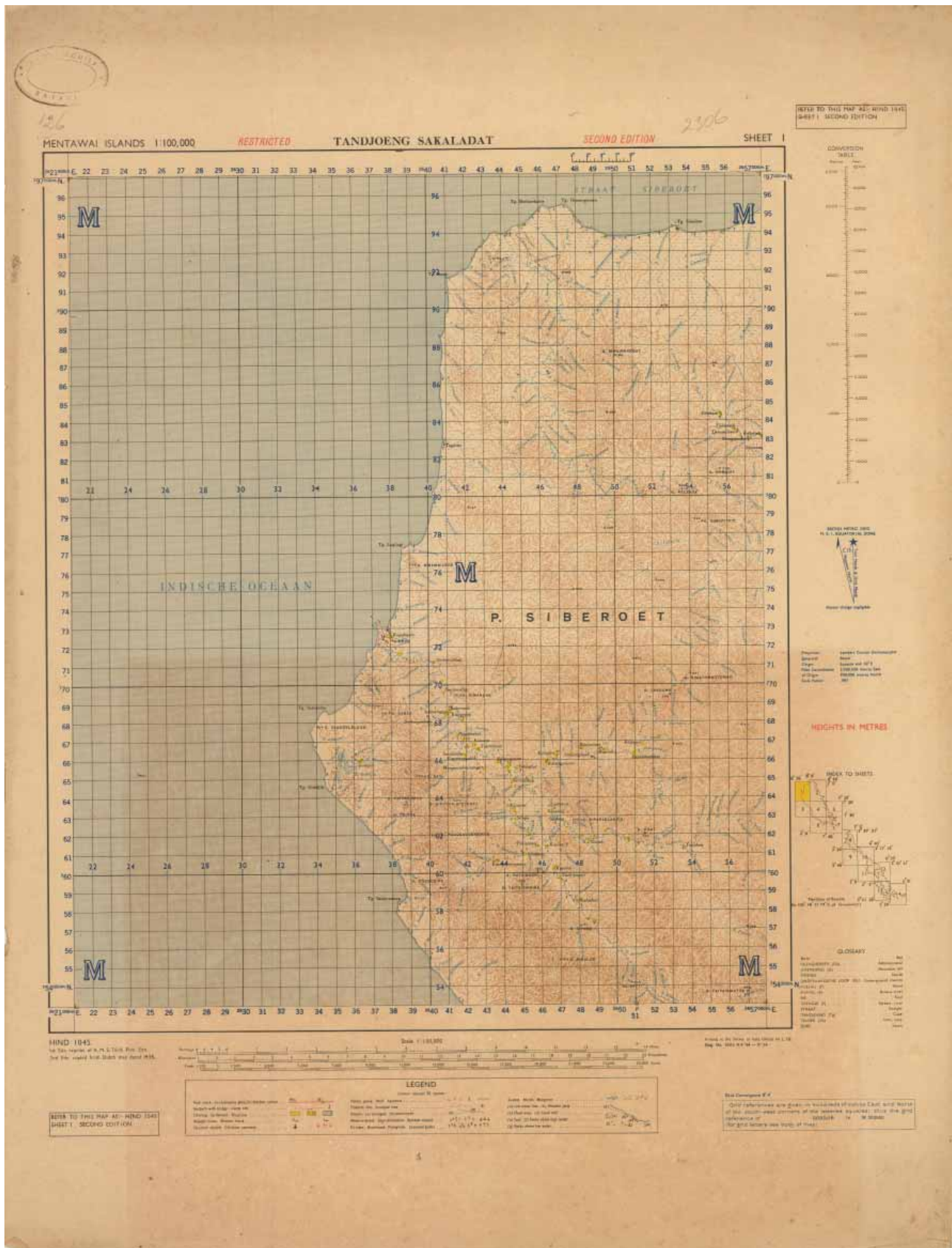
Lampiran Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tgl 16 Juni 1929 No. 12 mengenai pembagian *afdeeling Residentie Sumatra's Westkust* menjadi 6 *afdeeling*, salah satunya *afdeeling* Padang dengan *onderafdeeling* Padang, Pariaman, dan Kepulauan Mentawai dengan ibukotanya Moeara Siberoet

Sumber: ANRI, BB No. 276



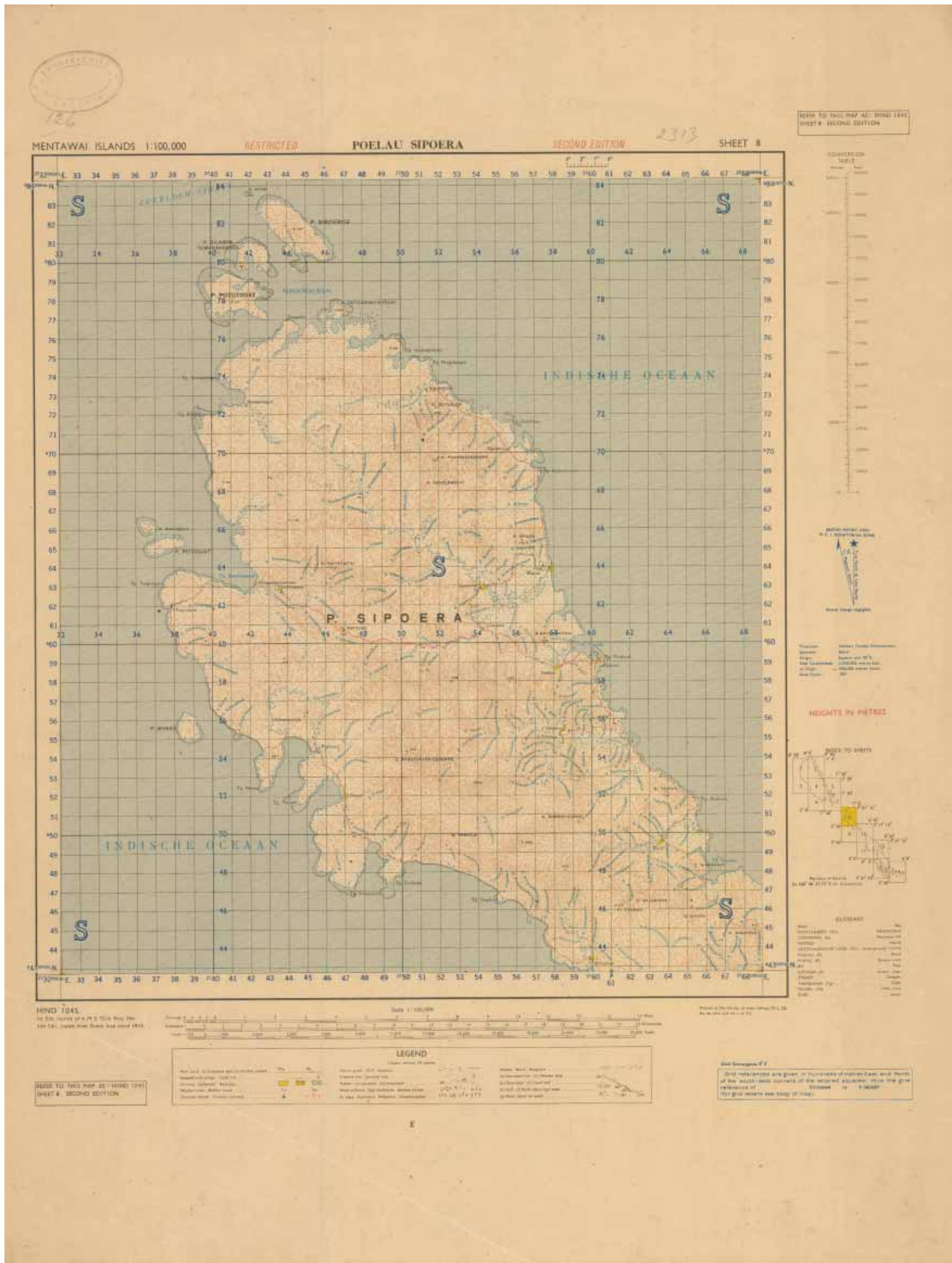
Tepi Sungai di Pulau Pisang, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 974/13 .

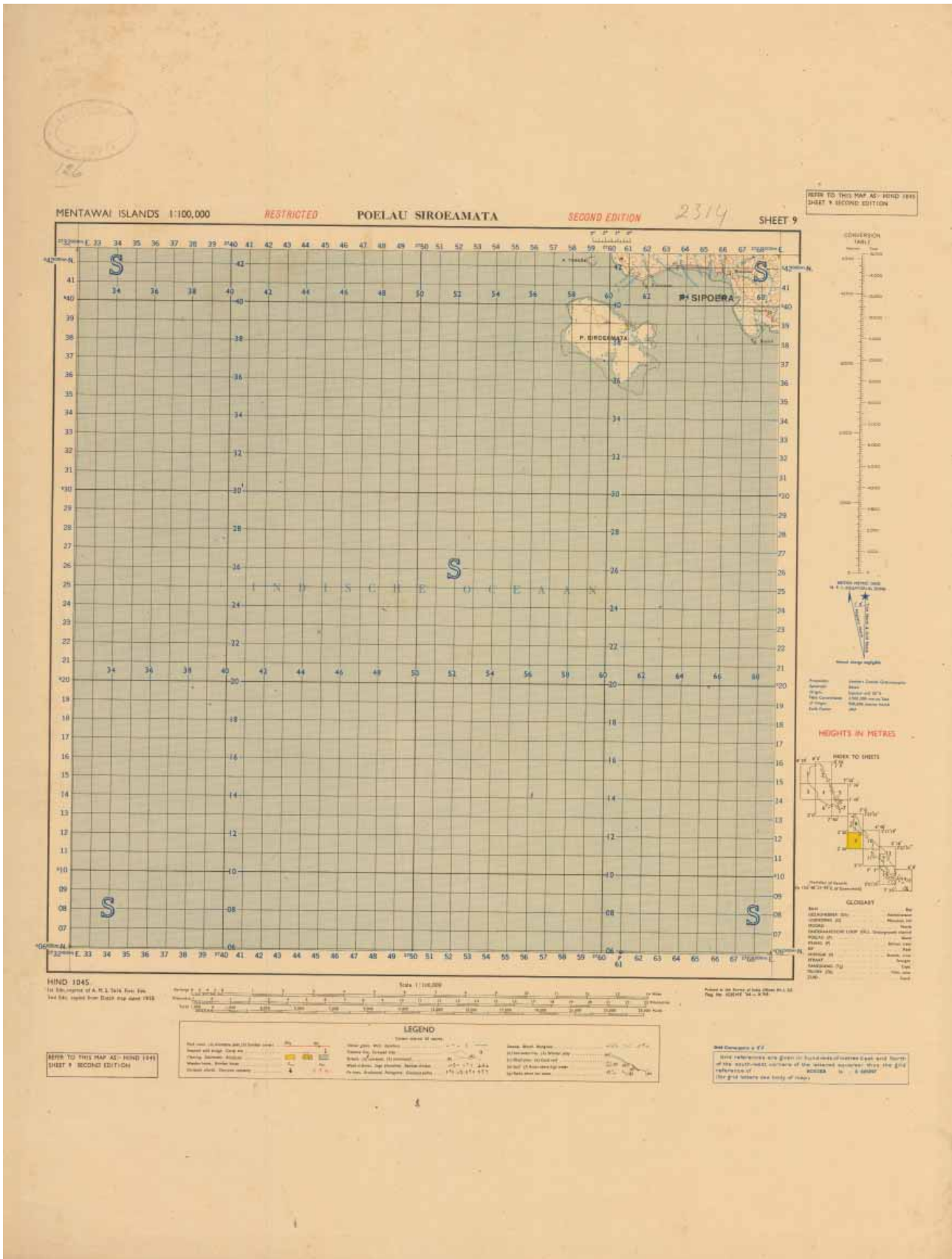


Peta Pulau Siberut

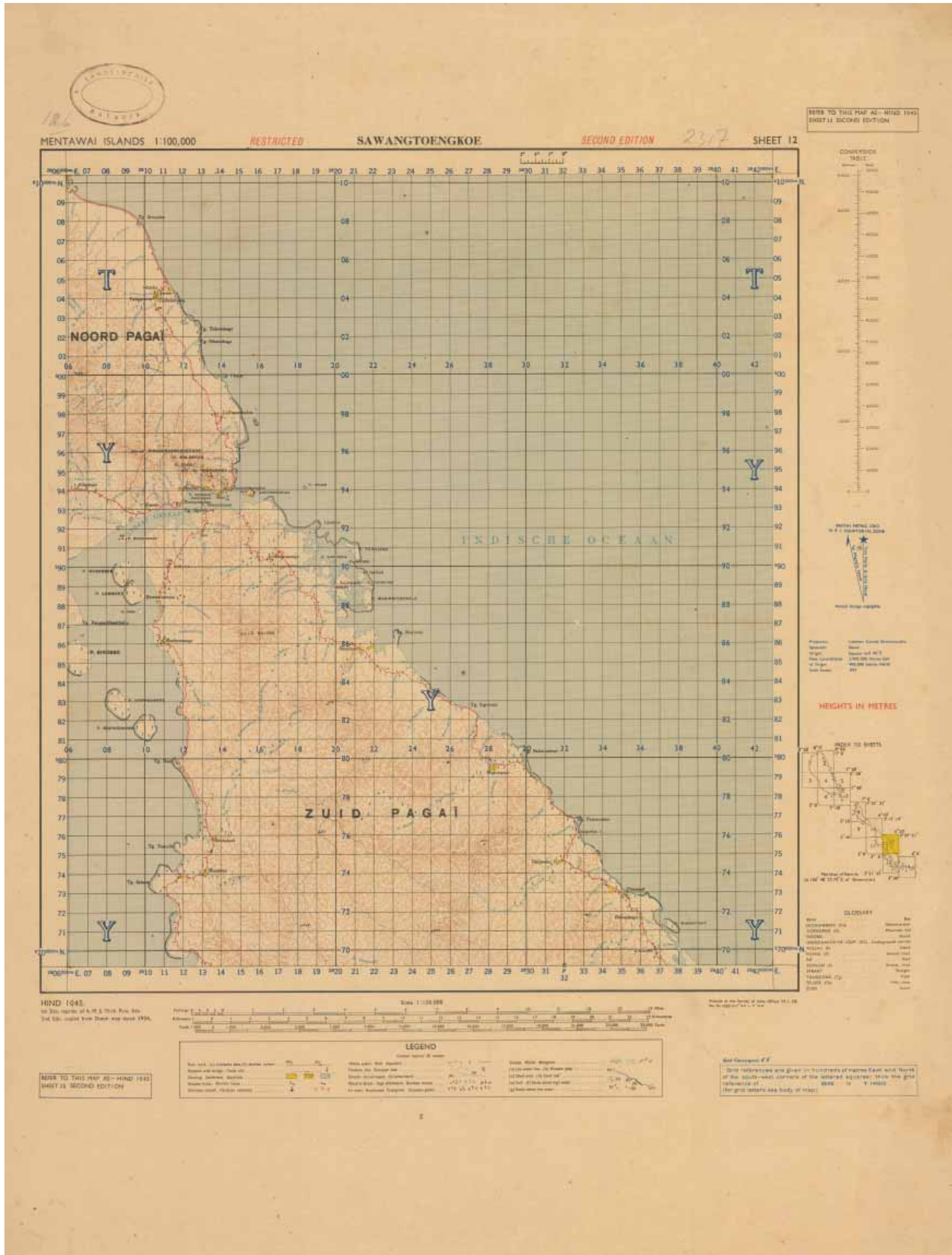
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2306



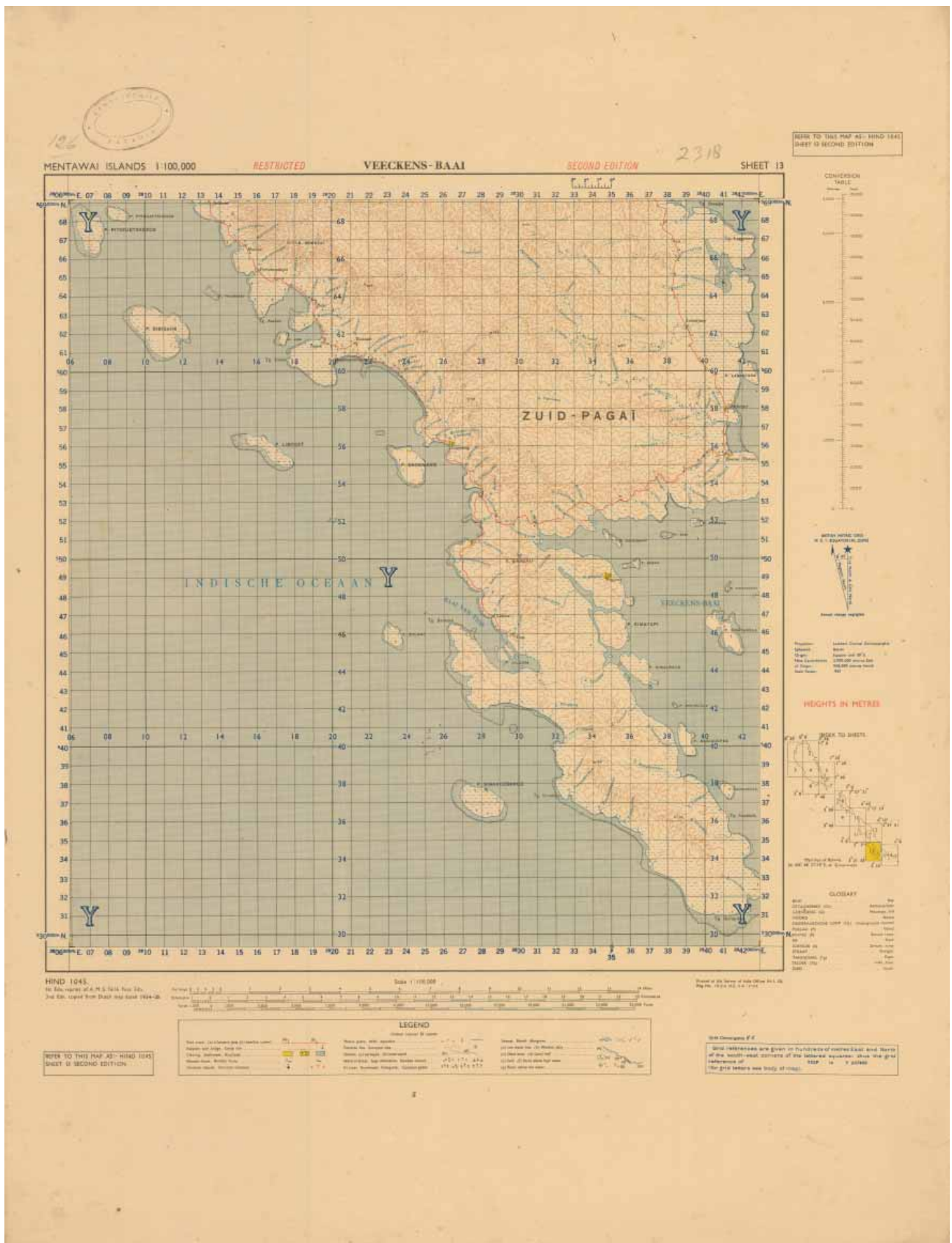
Peta Pulau Sipora
 Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2313



Peta Pulau Siromata
 Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2314

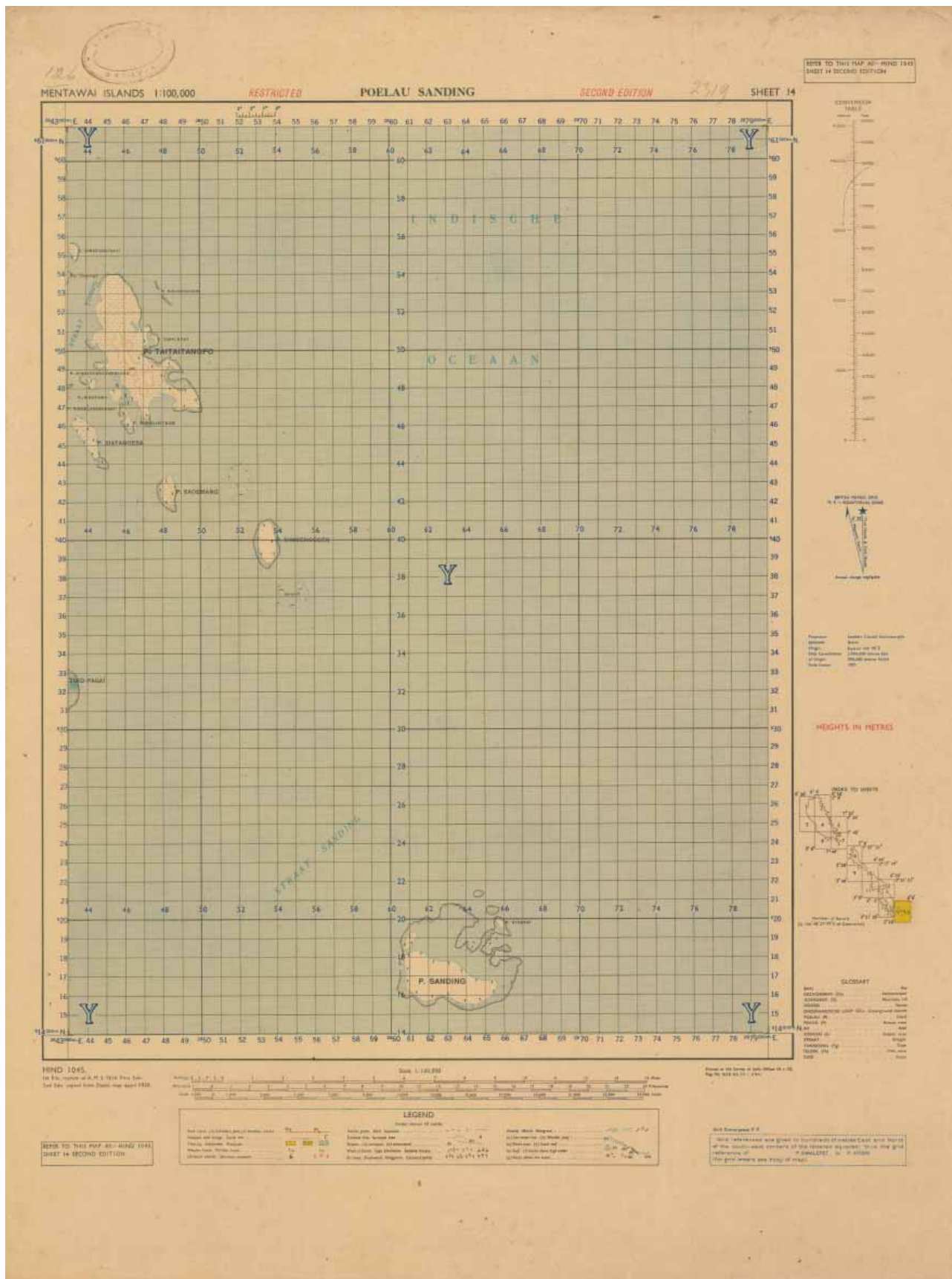


Peta Pulau Pagai Utara
 Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2317



Peta Pulau Pagai Selatan

Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2318



Peta Pulau Sanding
 Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2319



Pesona Alam Kepulauan Mentawai

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kepulauan Mentawai





**POLITIK
DAN
PEMERINTAHAN**

Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari wilayah Sumatera Barat. Pada tahun 1899 diusulkan perbaikan kedudukan hukum kepulauan Mentawai melalui surat dari Gubernur Sumatra's Westkust, yang kemudian diperkuat dengan surat permohonan dari Direktur Binnenlandsch Bestuur kepada Gubernur Jenderal pada tahun 1900 mengenai pertimbangan status kepulauan Mentawai dan penyusunan undang-undangnya. Pada akhirnya melalui Undang-Undang RI Nomor 49 tahun 1999, menjadi sebuah Kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Mentawai

Soerabaja, den 23 Jul 1897.

Afschrift

Nr 673/10

Bijlagen drie

In volbrenging aan uwe inwendige opdracht om een reis naar de Mentawai eilanden te doen ten einde al daar een onderzoek in te stellen naar de plaats gehad hebbende plundering van de pinjalans, Korucien door bewoners van de kampong Taloco Tedei. Op de Westkust van Sumatra en naar den aantal op de bemanning van de pinjalans Sera door de bewoners van enkele kampongs aan de Taloka rivier sedert Si Berak, heb ik de eer het volgende te doen dienen.

Den 6 dezer stapte ik aan boord van den Gouvernements steamer Kualoa en na Si Uben te hebben aangehaald, werd koers gezet naar de baai van Si Mahalok, op de Westkust van Sumatra, alwaar den 7den aankomst werd. Die baai werd als ankerplaats gekozen, omdat zij de meeste veiligheid aanbiedt en het dichtst nabij Taloco Tedei gelegen is. Reeds dadelijk kwam men enkele bewoners der kampong Kodei aan boord en oornamen mij van hen dat de kampongs Si Mahalok, Si Mapope en Taloco Tedei, alle om verschillende redenen in staat van plantang verkeerden. Nimmer verklaarde Si Pascerat een der bezoeken, zich bereid om met enkele zijner kampong genooten naar Taloco Tedei te gaan, ten einde met de schuldigen over de terugkeer ontgeregeld te spreken. Hem werd voorgedragen de bezichtiging mede te deelen, dat 100 zij weigerachtig waren, geene handels-prauwen meer de eilanden konden komen bezoeken.

Aan
Den Gouverneur van
Sumatra's Westkust
Padang

Laporan Perjalanan Pengawas Ommelanden Van Padang ke Kepulauan Mentawai kepada Gubernur Sumatra's Westkust di Padang Tanggal 23 Juli 1897

Sumber: ANRI, Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris tahun 1890-1942 No. 4012

14/2
**GOUVERNEMENT
 SUMATRA'S WESTKUST.** Padang, den 21^{sten} Februarie 1899

N^o 1058
 BIJLAGEN

1/3 - 14045

De minstre, den 27^{sten} Januarij 1899, werd in naam van de Gouverneur Generaal besloten te worden aan de afkondiging der regeringsaanwijzing van den 1^{sten} November 1897, die het land over de ten opzichte der...
 Bij die aarveroorpung, werd door Excellente's meening, maar jodoch, dat er welkohl shokht een weg gunde huren warden inestagen, al liden te...
 schunse, partuarante by v. door pldatung van als lantidur of dural geredet...
 ber, met goudporete patthe, maach, vorendende, lide Excellente's echaer te veremenen of er van dore by de...
 Aan
 Excellente
 den Gouverneur Generaal
 van
 Nederland

inbestemde bezetting behoeven te...
 inlanters en met deze gelijktijdig...
 te personen de wachposten die...
 de artikel te van het reglement, tot...
 regeling van het wachposten, en...
 het Gouvernements Sumatra's West...
 kof wordt uitgegeven, door den...
 magistraat in de Gemeenten van...
 Padang in de vorm van artikel...
 14 van 3 van dat reglement...
 door te regel te lantidur...
 maadert mag op het papier de...
 keuzens elomexone dier gouds...
 worden, en werkhoudheid zal er...
 geen verandering over worden...
 te mag gebruikt, zooals de lantidur...
 lide dore dat het niet vermaakt.

Deze aangebevenen zal ik...
 innaar aarveroorpung vorendende...
 om te lantidur ten niet al de...
 kostbaar middel te vorende, en...
 het het lantidur dore de gouden...
 den Gouverneur van...
 Sumatra's Westkust
 J. M.

Surat dari Gubernur Sumatra's Westkust kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengenai perbaikan kedudukan hukum di kepulauan Mentawai Tanggal 21 Februari 1899
 Sumber: ANRI, Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris tahun 1890-1942 No. 4012

De afstandswijzer voor dit gewest is opgenomen in St. 1876 n^o. 190.
De grenzen van de hoofdplaatsen Toeloeng-Agoeng, Trengalek, Ngandjock en Kertosono zijn vastgesteld bij St. 1885 n^o. 107, die van de hoofdplaats Kediri en van de hoofdplaats der afdeeling Blitar bij St. 1887 n^o. 187 en die van de reede van Panggoel bij St. 1898 n^o. 240.

Bezittingen buiten Java en Madoera.

Gouvernement Sumatra's Westkust.

HOOFDPLAATS PADANG.

Dit Gouvernement bestaat uit: de residenties Padangsche Benedenlanden, Padangsche Bovenlanden en Tapanoei, waarvan de beide laatste door aan den Gouverneur van Sumatra's Westkust ondergeschikte residenten worden bestuurd en de eerste rechtstreeks door dien Gouverneur. Voorts behooren tot dit Gouvernement de eilanden en eilandengroepen genoemd in St. 1864 n^o. 104, benevens het landschap Troemon.

De grenzen van de hoofdplaats Padang, van de hoofdplaatsen der residentien Padangsche Bovenlanden en Tapanoei en van de hoofdplaatsen der afdeelingen Painan, Priaman, Tanah-Datar, L Kota, Batipoe en X Kota, XIII en IX Kota, Siboga, Natal en Padang Lawas zijn vastgesteld bij St. 1888 n^o. 181, die van de hoofdplaatsen der afdeelingen Ajer Bangis, Loeboe Sikaping, en Toba en Silindoeng bij St. 1897 n^o. 42. De grenzen van de reeden van Padang, Painan, Poeloe Tello, Priaman, Tikoe, Ajer Bangis, Natal, Si Boga, Baros, Singkel en Goenoeng Sitoli zijn omschreven in St. 1898 n^o. 240.

De afstandswijzer voor dit gewest is opgenomen in St. 1884 n^o. 46. Zie ook St. 1890 n^o. 125.

Padangsche Benedenlanden.

HOOFDPLAATS PADANG.

De Padangsche Benedenlanden zijn verdeeld in 4 afdeelingen: *Padang, Ajer Bangis, Priaman en Painan.*

De afdeeling Padang (hoofdplaats *Padang*) bestaat uit 2 onderafdeelingen, als:

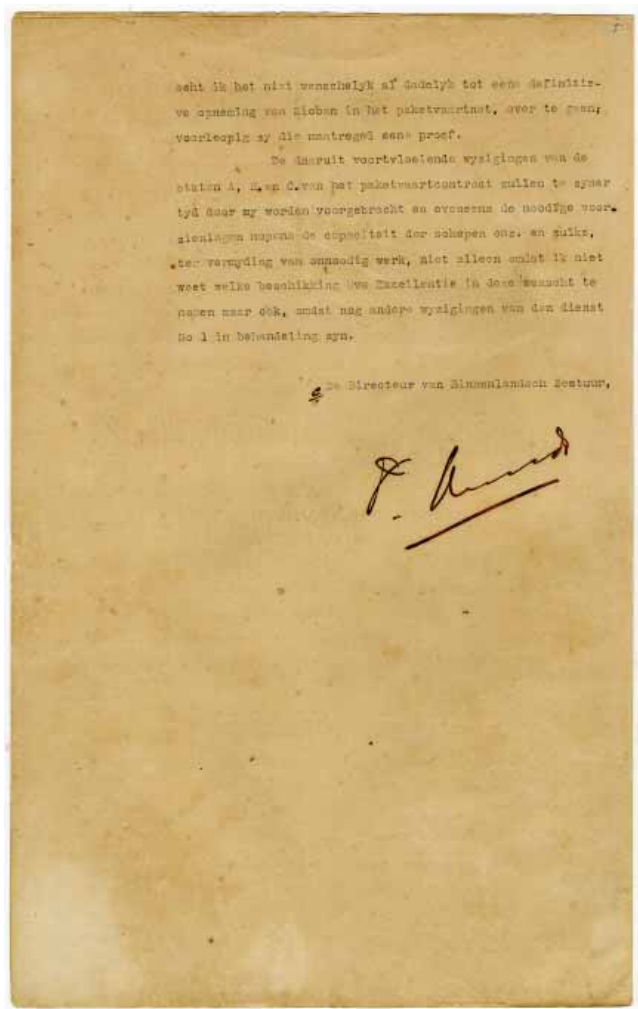
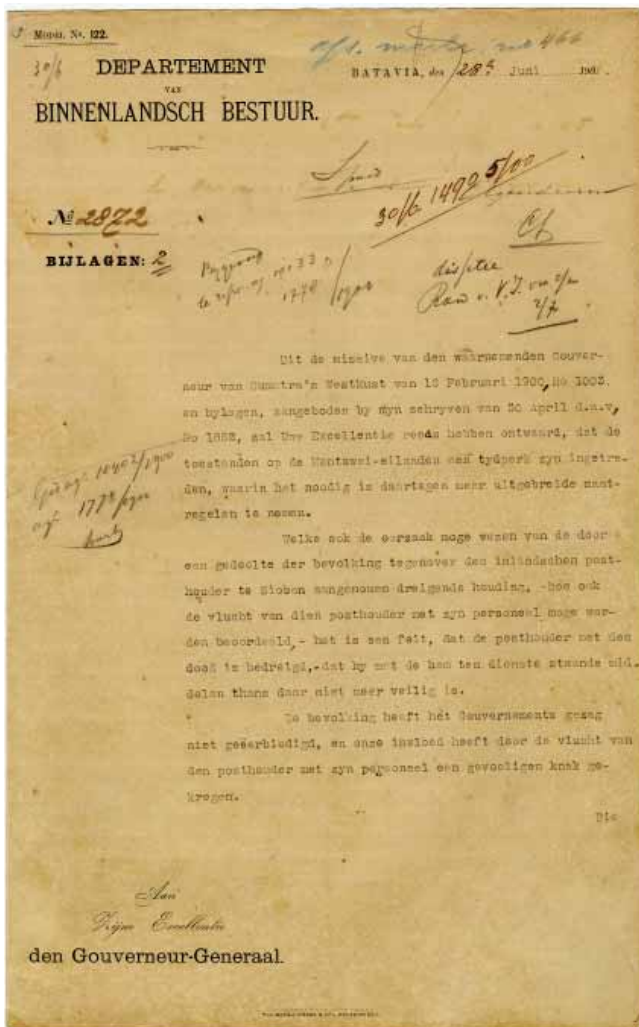
de hoofdplaats *Padang*; en

de *Ommelanden van Padang*, bestaande uit de districten: Pau V, Pau IX, Nanggalo, Kota-tengah, Boengoes, Loeboe Kilangan, Limaumanis en Kasang en de Mentawai-eilanden (bestaande uit: Si-Beroet, Si-Porah, Noord Paggi, Zuid Paggi) en de tot deze groep behorende kleine of Nassau-eilanden.

De afdeeling Ajer Bangis (hoofdplaats *Ajer Bangis*) is verdeeld in 2 onderafdeelingen, als:

Sumatra West Kust terdiri dari Karesidenan Padangsche Benedenlanden, Padangsche Bovenlanden dan Tapanuli, Kepulauan Mentawai merupakan onderafdeling dari Padang di mana Padang merupakan salah satu afdeling dari Karesidenan Padangsche Benedenlanden.

Sumber: ANRI, RA 1899 Jilid I hal104



Surat dari Direktur Binnenlandsch Bestuur kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang Permohonan Pertimbangan Status Kepulauan Mentawai dan perlunya Penyusunan Undang undang mengenai Kepulauan Mentawai Tanggal 28 Juni 1900
Sumber: ANRI, Algemeene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris tahun 1890-1942 No. 4012

De afstandswijzer voor dit gewest is opgenomen in St. 1906 no. 325.

De residentie bestaat uit acht afdeelingen. (1).

I. De afdeeling *Padang* verdeeld in 3 onderafdeelingen:

- a. *Padang*, bestaande uit de districten Tanah Tinggi, Batang Harau, Binoeang, Kota Tengah, Paoeh, Soenkei en V Loerah;
- b. Mentawai-eilanden;
- c. Batoe eilanden bestaande uit het district Poelau Batoe.

II. De afdeeling *Painan* (hoofdplaats Painan), verdeeld in twee onderafdeelingen:

- a. Painan, bestaande uit de districten Painan en Batang Kapas;
- b. Balai Salasa, bestaande uit de districten VII Boeah Bandar en Indrapoera.

III. De afdeeling *Batipoeh en Pariaman*, (hoofdplaats Padang Pandjang) verdeeld in twee onderafdeelingen:

- a. Padang Pandjang, bestaande uit de districten Padang Pandjang en Batipoeh;
- b. Pariaman, bestaande uit de districten XII Koto, Pariaman en Oelakan.

IV. De afdeeling *Agam* (hoofdplaats Fort de Kock), verdeeld in twee onderafdeelingen:

- a. Oud Agam met 3 districten Boekit Tinggi, IV Angkat en Tjilatang;
- b. Manindjau met 3 districten Matoer, Danau en Loeboek Basoeng.

V. De afdeeling *Loeboek Si Kaping*, (hoofdplaats Loeboek Si Kaping), verdeeld in 3 onderafdeelingen:

- a. Loeboek Si Kaping met 2 districten Loeboek Si Kaping en Rau;
- b. Ophir met 2 districten Taloe en Tjoebadak;
- c. Ajer Bangis met 2 districten Ajer Bangis en Oedjoeng Gading.

VI. De afdeeling *L Koto*, (Hoofdplaats Pajo Koemboeh) verdeeld in 4 onderafdeelingen:

- a. Pajo Koemboeh met 3 districten Pajo Koemboeh, Ranah en Loehak;
- b. Soeliki, bestaande uit 1 distrikt: Soeliki.
- c. Pangkalang Kota Baroe, met 1 district: Kota Baroe;
- d. Bangkinang, met 1 district: Tigo Kaboeng Ajer.

VII. De afdeeling *Tanah Datar*, hoofdplaats Sawah Loento, verdeeld in 4 onderafdeelingen:

- a. Sawah Loento met 2 districten: Sawah Loento en Talawi;
- b. Fort van der Capellen, met 4 districten: Pariangan, Saroeaso, Soengei Tarap en Lintau;
- c. Sidjoendjoeng;
- d. Batang Hari met 2 districten: Batang Hari en Kota Basar.

VIII. De afdeeling *Solok* (hoofdplaats Solok) verdeeld in 3 onderafdeelingen:

- a. Solok met 3 districten Solok, IX Kota en Goegoek;
- b. Alahan Pandjang met 2 districten Alahan Pandjang en Soepajang;
- c. Moearo Laboeh met 2 districten: Soengai Pagoe en XII Koto.

Tapanoeli.

HOOFDPLAATS SIBOLGA.

Deze residentie, vroeger deel uitmakende van het gewest Sumatra's Westkust, doch sedert 1 Jan. 1906 tot een afzonderlijk gewest verheven (St. 1905 no. 418), is krachtens St. 1906 no. 496, jo. St. 1907 nos. 360, 398 en 430 en 1908 nos. 99, 138 en 606 en 1911 nos. 161, 515 en 567 en 1912 no. 410 als volgt verdeeld in vijf afdeelingen:

A. De afdeeling *Natal en Bantang Natal* (hoofdplaats *Natal*), bestaande uit de koeria's:

Natal Koenkoen Taboejoeng, Batahan, Singkoeang, Linggabajoe (met de aan deze koeria ondergeschikte onder-koeria Bangko), Moearaparlampoen-gan, Moearasoma, Aek na Ngali.

B. De afdeeling *Sibolga en Batang Toroe districten* (hoofdplaats *Sibolga*), bestaande uit de koeria's:

(1) Vgl. St. 1915 no. 353.

Di dalam Regering Almanak tahun 1916 Kepulauan Mentawai merupakan onderafdeling dari Padang

Sumber: ANRI, RA 1916 Jilid I hal 122

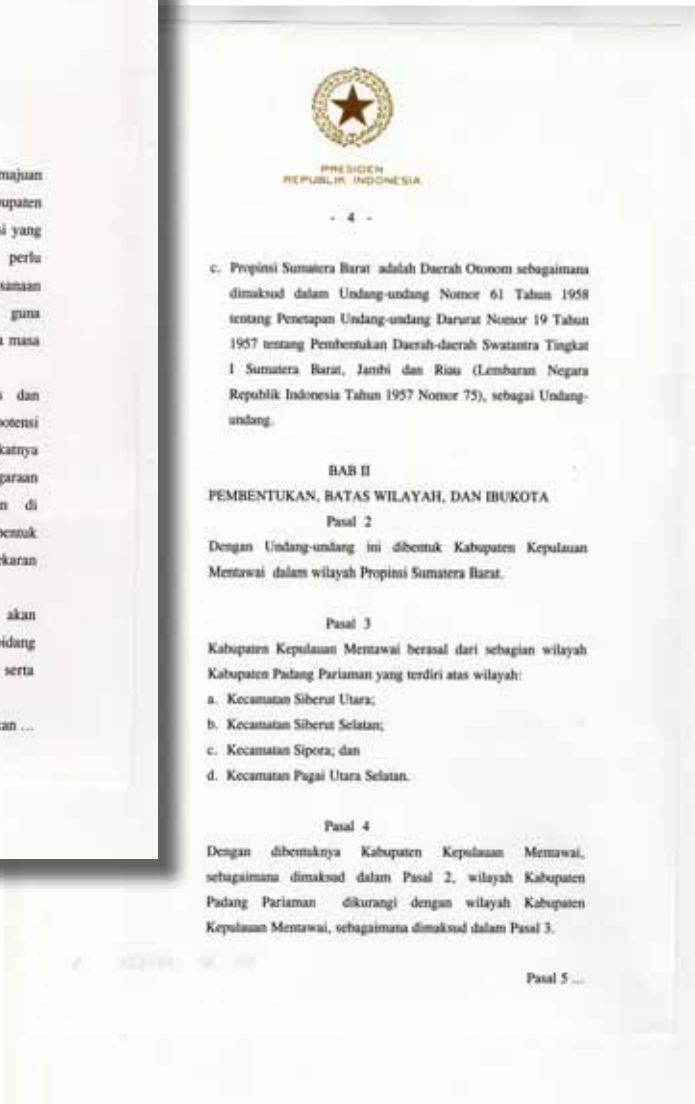
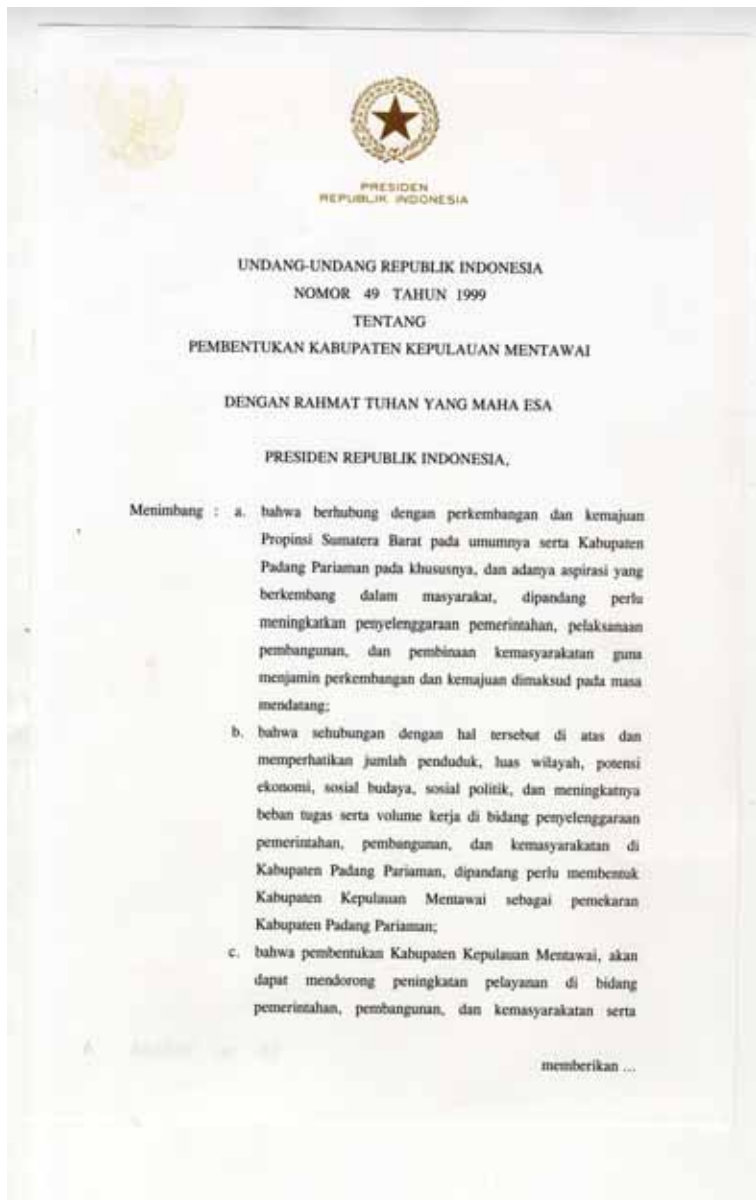
De grenzen van de hoofdplaats Padang zijn vastgesteld bij St. 1905 no. 260, van de plaatsen Fort de Kock, Painan, Priaman, Sawahloento, Pajakoemboeh, Padang Pandjang en Solok bij St. 1888 no. 181, gewijzigd bij St. 1899 no. 5, die van Ajerbangis en Loeboeksikaping bij St. 1897 no. 42, die van Sawahloento en Bangkinang zijn te vinden in Bijbl. no. 6380 en van Solok in Bijbl. no. 6542.

De afstandswijzer voor dit gewest is opgenomen in St. 1906 no. 325. Ingevolge St. 1915 no. 356, 493 en 731, 1918 no. 797, 1920 no. 528, 1921 no. 798, 799 en 800, 1922 no. 320 en St. 1925 nos. 226 en 354 is de residentie Sumatra's Westkust verdeeld in 8 afdelingen:

- I. *Padang* (hoofdplaats *Padang*) verdeeld in 2 onderafdeelingen:
 - a. *Padang* (hoofdplaats *Padang*), bestaande uit de districten Padang en Loeboek Begaloeng, verdeeld in de onderdistricten Loeboek Begaloeng, Paoeh en Kok Tengah.
 - b. *Mentawai-eilanden* (hoofdplaats *Sawangtoengkoe*);
- II. *Painan* (hoofdplaats *Painan*), verdeeld in 3 onderafdeelingen:
 - a. *Painan* (hoofdplaats *Painan*), bestaande uit het district Painan, verdeeld in de onderdistricten Painan, Bajang, Taroesan en Batang Kapas;
 - b. *Balaiselasa* (hoofdplaats *Balaiselasa*), bestaande uit het district Balaiselasa in verdeeld in de onderdistricten Balaiselasa, Kambang en Indrapoera;
 - c. *Korintji* (hoofdplaats *Soengaipe Boeh*), bestaande uit het district Korintji;
- III. *Batipoeh en Pariaman* (hoofdplaats *Padang Pandjang*), verdeeld in 2 onderafdeelingen:
 - a. *Padang Pandjang* (hoofdplaats *Padang Pandjang*), bestaande uit het district Padang Pandjang, verdeeld in de onderdistricten X Koto en Batipoeh;
 - b. *Pariaman* (hoofdplaats *Pariaman*), bestaande uit de districten Pariaman en Loeboekaloeng, verdeeld in de onderdistricten Pariaman, Soengeilimau, Loeboekaloeng en Kajoetanam VII Koto.
- IV. *Agam* (hoofdplaats *Fort de Kock*), verdeeld in 2 onderafdeelingen:
 - a. *Oud Agam* (hoofdplaats *Fort de Kock*), bestaande uit de districten Boekittinggi, en Tilatang IV Angkat; verdeeld in de onderdistricten Boekittinggi, Sarik, IV Koto, Tilatang, Kamangraso en IV Angkat Tandjoeng;
 - b. *Manindjau* (hoofdplaats *Manindjau*), bestaande uit het district Manindjau, verdeeld in de onderdistricten Manindjau, Palembang-Matoer en Loeboekbasoeng;
- V. *Loeboeksikaping* (hoofdplaats *Loeboeksikaping*), verdeeld in 3 onderafdeelingen:
 - a. *Loeboeksikaping* (hoofdplaats *Loeboeksikaping*), bestaande uit het district Loeboeksikaping, verdeeld in de onderdistricten Loeboeksikaping, Bondjol en Rao-Mapat Toenggol;
 - b. *Ophir* (hoofdplaats *Taloe*), bestaande uit het district Talamau, verdeeld in de onderdistricten Talamau en Pasaman;
 - c. *Ajerbangis* (hoofdplaats *Ajerbangis*), bestaande uit het district Ajerbangis, verdeeld in de onderdistricten Ajerbangis en Oedjoenggading;
- VI. *L. Kota* (hoofdplaats *Pajakoemboeh*), verdeeld in 4 onderafdeelingen:
 - a. *Pajakoemboeh* (hoofdplaats *Pajakoemboeh*), bestaande uit het district Pajakoemboeh, verdeeld in de onderdistricten Pajakoemboeh, Lahah en Tandjoengpati;
 - b. *Soeliki* (hoofdplaats *Soeliki*), bestaande uit het district Soeliki, verdeeld in de onderdistrict Soeliki, Kota Lawas en Goegoek;
 - c. *Pangkalan-kotabaroe* (hoofdplaats *Pangkalan-kotabaroe*), bestaande uit het district Pangkalan-kotabaroe, verdeeld in de onderdistricten Koetabaroe-Sialang en XIII Koto Kampar;
 - d. *Bangkinang* (hoofdplaats *Bangkinang*), bestaande uit het district *Bangkinang*;

Pada Regering Almanak tahun ini Karesidenan Sumatra West Kust dibagi menjadi 8 afdeling, salah satunya adalah afdeling Padang dan afdeling ini terdiri dari 2 onderafdeling yaitu Padang dan Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, RA 1928 Jilid 1 hal 248



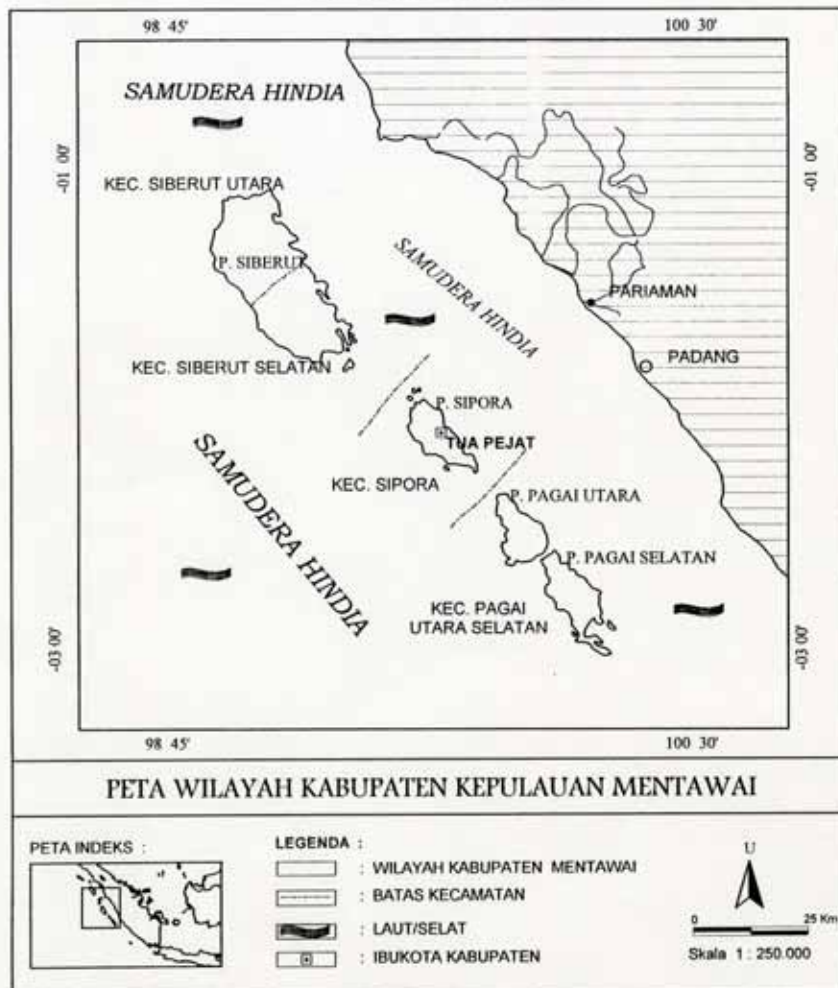
Undang-Undang Ri Nomor 49 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 4 Oktober 1999

Sumber: ANRI, Sekretariat Negara seri Produk Hukum tahun 1949-2005 No. 867A



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 49 TAHUN 1999
TANGGAL 4 OKTOBER 1999



PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE

Peta Wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, 4 Oktober 1999

Sumber: ANRI, Sekretariat Negara seri Produk Hukum tahun 1949-2005 No. 867A



Kedatangan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta di Pulau Sikakap dalam rangka perjalanan peninjauan beliau ke Kepulauan Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 13





Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Pulau Sikakap, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, *Kempen Sumatera Barat* No. 520515 CC 25 dan *Kempen Sumatera Barat* No. 520515 CC 30





Rapat Umum di Pulau Sikakap dalam rangka perjalanan peninjauan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Kepulauan Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 10

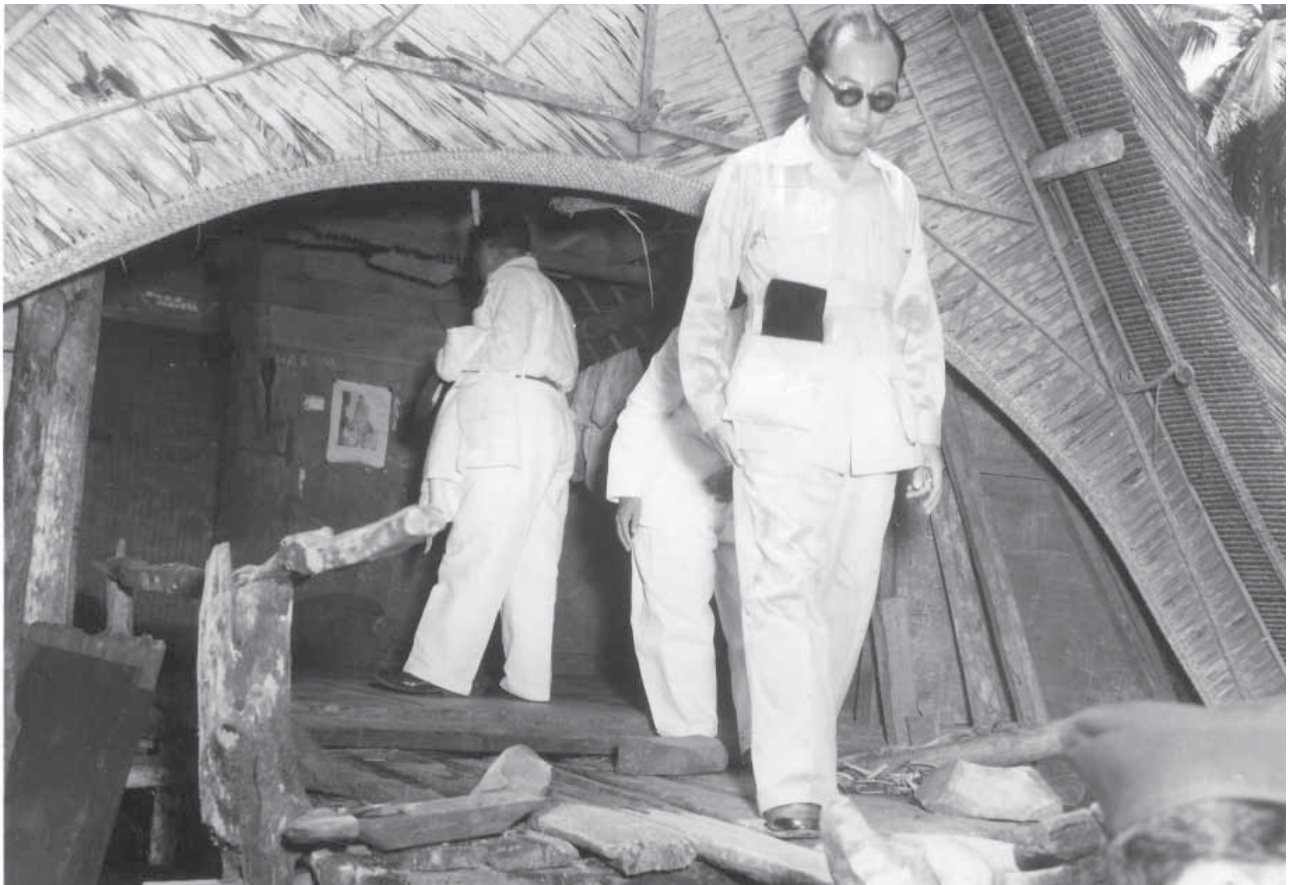




Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 23 dan Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 2





Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta
ke Rumah Adat di Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 24



Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta sedang berlatih memanah di Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952

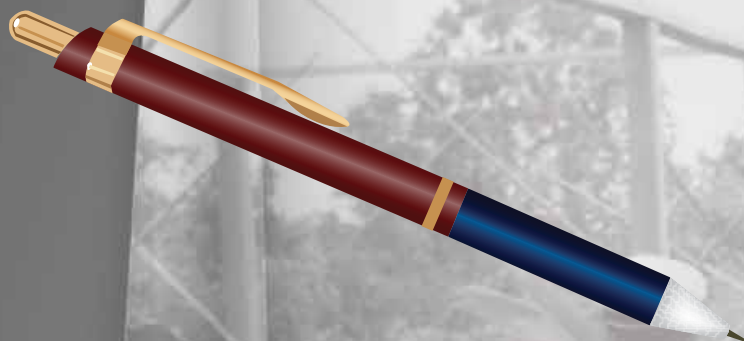
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 4



Kedatangan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Asrama Polisi dalam rangka perjalanan peninjauan beliau ke Kepulauan Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 14





KEAGAMAAN

PEMBANGUNAN
MESBJID
MWARA SIKABALUAN



Berbicara tentang agama di kepulauan ini dimulai dengan disembarkannya agama Kristen pada tahun 1902 di Pagai Utara, dan kepulauan Nassau kecil. Pada awalnya masyarakat disini menganut animisme, baru setelah datangnya misi keagamaan dari pemerintah Netherland Indie kemudian dikenal agama kristen, lalu kemudian dikenal pula agama Islam meski bukan agama mayoritas.

7 Behoort bij missive van den w^d Gouverneur van Sumatra's-Westkust ddt 16 Februari 1900 n^o 1003.-

Afschrift.

Missionshaus zu Barmen.

6 Januari 1894.

Aan Zyn Hoog Edel Gestrenge
den Gouverneur van Sumatra's-Westkust.

Hoog geachte Heer Gouverneur!

In een brief aan onzen zendeling van October verleden jaar hebt U aanvraag gedaan, of ons genootschap niet een zendeling naar de Mentawai eilanden kon zenden. Nu hebben wy, wel is waar vroeger meer dan eens er over gedacht, zulks te doen en hebben ook eens aanvraag daarover by het Gouvernement gedaan, maar helaas zyn wy op het oogenblik niet in staat, aan dit verzoek te voldoen, omdat wy reeds op onze verscheidene zendingengebieden in Indië, Afrika, China, en Nieuw Guinea zelfs boven onze krachten engageert zyn. Maar wy zullen toch de Mentawai eilanden goed in het oog houden en zoodra het ons mogelyk wezen zal, ook daar onze werkzaamheden trachten te beginnen.

Met de meeste achting noem ik my

Uw Hoog Edel Gestrenge

dienstwillige dienaar

(w.g.) Dr. A. Schreiber.

Inspecteur van het Rhynsche Zending Genootschap.

Voor eensluidend afschrift,

De Wd. Secretaris.



Salinan Surat dari Sekretaris Missionshaus zu Barmen kepada Gubernur Sumatra's Westkust mengenai Pemberitahuan tidak adanya Perwakilan Misionaris yang akan dikirim ke Kepulauan Mentawai Tanggal 6 Januari 1894

Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris No. 4012*



Makam di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 394-2



Makam anak-anak di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 394/90



Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta sedang berada di lokasi pembangunan Masjid Muara Sikabalan, Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 18



SOSIAL BUDAYA

Salah satu hasil kebudayaan yang dapat kita amati dari suku Mentawai adalah pakaian, di mana fungsi umum dari pakaian ini adalah untuk melindungi diri, menentukan status perhiasan tubuh dan juga sebagai lambang kesucian. Namun dalam masyarakat sederhana seperti suku Mentawai belumlah mengikuti bentuk pakaian dan bahan-bahan pakaian yang digunakan dalam masyarakat modern yang mengikuti aturan-aturan tertentu dan selalu berubah mengikuti mode yang ada. Bahan pakaian suku Mentawai diperoleh dari bahan-bahan yang dapat dijumpai di lingkungan sekitarnya dan hanya diolah dengan teknologi sederhana. Bahan pakaian untuk pria terbuat dari kulit kayu karena mereka belum mengenal cara menenun. Pengolahannya pun masih sangat sederhana yaitu dengan dipukul-pukul hingga pipih dan lembut. Dalam bahasa Mentawai pakaian ini dinamakan *kabit* (cawat). Namun kini dengan masuknya bahan-bahan tekstil di kepulauan Mentawai hingga ke pelosok pedalaman, maka lambat laun tidak lagi digunakan kulit kayu untuk dibuat menjadi *kabit*. Kini tidak ditemui lagi orang yang memakai pakaian dari kulit kayu kecuali sikerei yang pada waktu-waktu tertentu bertugas untuk mengobati orang sakit, memakainya sebagai pakaian upacara pengobatan. *Kabit* sekarang dibuat dari bahan batik atau blacu. Warna yang sering dipakai dalam pembuatan *kabit* adalah warna merah, kuning dan biru

menyala. *Kabit* ini hanya dipakai untuk menutupi bagian vital saja sedangkan bagian tubuh yang lain dipakaikan *tutuage* yaitu garis-garis yang terdapat pada tubuh dengan cara di tatu dengan lukisan yang beraneka warna seperti warna merah, biru dan kuning.

Suku Mentawai memiliki tradisi khas yaitu penggunaan tato atau tatuage atau titi di sekujur tubuh dan hal ini juga terkait dengan peran dan status sosial penggunaannya. Tato ini dilakukan ketika seorang anak menginjak remaja dan orang dengan tato paling banyak dianggap hebat dan terpandang. Bahkan seseorang tidak boleh melakukan kawin rusuk jika belum melakukan tatuage ditubuhnya. Ukiran pada tatuage memiliki makna sendiri-sendiri.

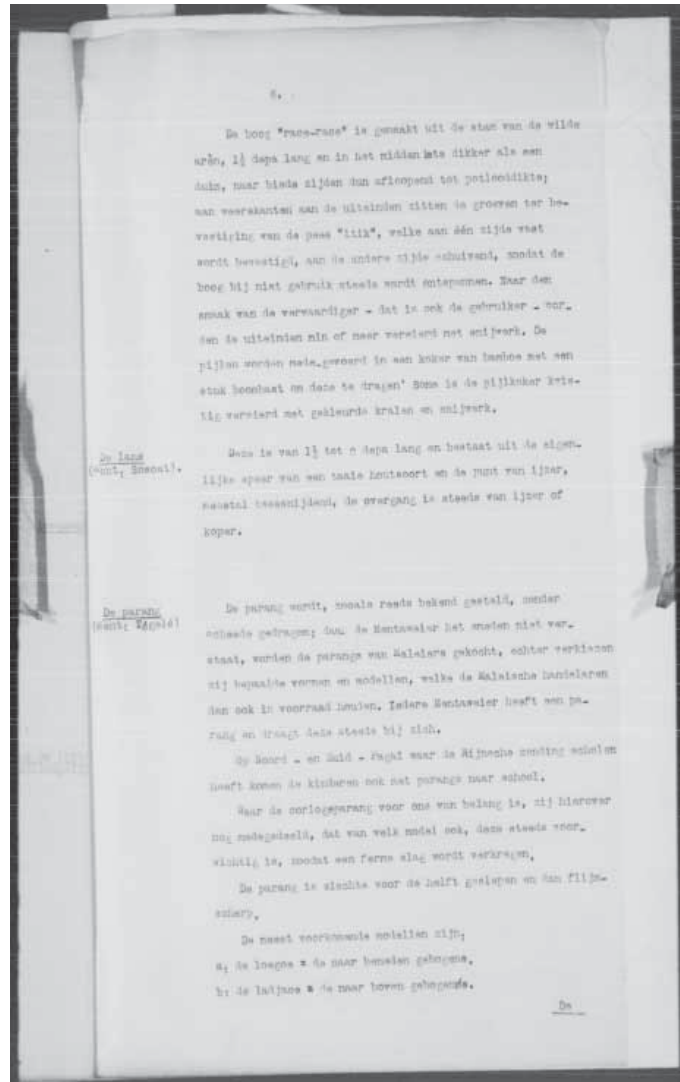
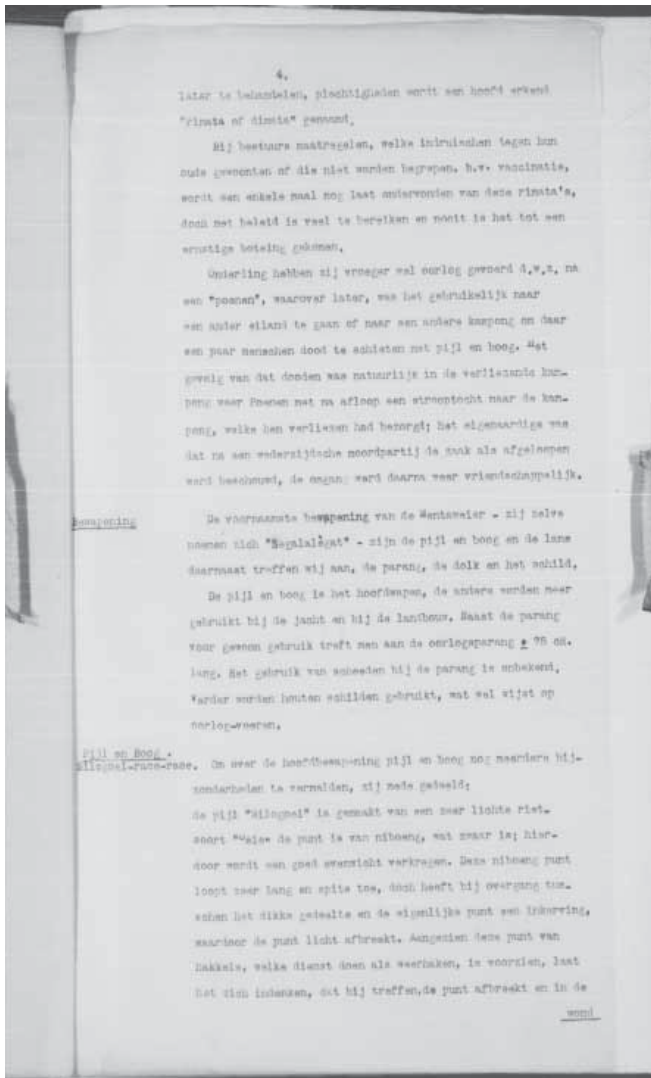
Tato atau tatuage atau titi ini adalah jenis tato yang dilukis di atas tubuh suku Mentawai yang ada di kepulauan Mentawai. Hal tersebut sangat unik dan luar biasa karena terkadang tato dijumpai dari kepala hingga kaki. Bagi Suku ini tato merupakan busana abadi yang akan dibawa mati. Dengan kata lain itu adalah sebuah karya seni dan juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial orang yang memakainya.

Sementara itu pakaian kaum wanita terdiri dari dua macam: dari daun kelapa untuk wanita yang sudah

berumur, dan daun pisang untuk para remajanya. Daun pisang diiris sedemikian rupa sehingga menyerupai rok. Jika dilihat sepintas gadis Mentawi menyerupai para wanita Hawaii dari cara berpakaianya, lengkap dengan bunga yang disematkan di rambutnya.

Disamping itu adapula perhiasan yang dipakai oleh para lelaki di kepalanya, disebut 'luan' yaitu ikat kepala dari manik-manik. Luan ini biasanya dipakai oleh sikerei dan juga dipakai oleh mempelai pria diwaktu upacara perkawinan. Luan sikerei juga memakai perhiasan gelang yang dibuat dari kuningan pada kedua tangannya dan bunga sepatu.

Dalam bidang kesehatan pemerintah telah pula memberikan perhatian kepada masyarakat di Pulau Sioban dengan adanya balai pengobatan yang dapat dikunjungi ketika memerlukan pengobatan. Dengan demikian pengobatan secara tradisional mulai berangsur berkurang dan digantikan oleh pengobatan modern.



Senjata suku Mentawai dinamakan "Segalaiegat" terdiri dari anak panah, busur, tombak, parang, belati/golak dan perisai yang digunakan untuk berburu dan pertanian
 Sumber: ANRI, MVO 23 No. 148-150

III. In de zagen en legenden der Mentawiërs leeft nog de oude overlevering, volgens welke de bevolking afkomstig zou zijn van een groote landstreek "Aetatoen" op Sumatra.

Voorafkomstig zouden zij zich hebben gevestigd op Zuid-Pagai en zich zoo hebben uitgebreid over Sipoera en Zuid-Siberoet. De bevolking van Noord-Siberoet zou weer van een andere streek afkomstig zijn, het volk van Noord-Siberoet zou afkomstig zijn van de Noorderlijker gelegen eilanden (Nias).

Gescreven schrift kent de Mentawiër niet, zoodat alle aanduidingen zeer vaag zijn. Wel is het opmerkelijk dat de taal op Noord en Zuid-Pagai benevens Sipoera en Zuid-Siberoet slechts zeer kleine verschillen aangeeft, terwijl Noord-Siberoet bijwijze van spreken een aparte taal heeft, wel is waar verwant aan het overige Mentawiesch, maar toch duisternig afwijkend dat soms iemand van Zuid-Pagai degeene niet kan verstaan, die van Noord-Siberoet komt.

Als voorbeeld moge volgen:

| Hollandsch | Noord-Siberoetsch | Overigen |
|-----------------------------------|-------------------|-----------|
| Varken | Saina | Sakoko |
| Wat ? | Bé | Apa |
| Goed - stof -) manufacturen) | Gan - gan | Komang |
| Aspnes | Obé | Tégelé |
| Kip | Manoek | Goee-gooe |
| Goederen | Gelidjen | Bibilet |
| Oor | Loi | Malinga |
| Één | Tagat | Sara |
| Kamerad | Tooe | Alé |
| Nu | (Boedje (Sosa) | Sineneget |

Van de Mentawiër wordt gezegd, dat zij, ofschoon levendig van aard, toch rechtsinnig zijn en niet licht tot drift of toorn geneigd. Men zegt dat zij nog beminnelijker en nog ongeknutselder zijn dan de Niassers.

Toch bestaat het gebruik om aan het eind van hunne feestten (peenen) naar een ander eiland of kampong te gaan en

jaar

Berikut adalah Tabel bahasa di Pagai Utara dan Selatan serta Sipoera dan Siberoet yang tidak banyak terdapat perbedaan

Sumber: ANRI, MVO 23 No. 152

daar eenige lieden met hun giftige pijlen te doodden of wel te ontdoen van eenig lichaamsdeel en dit te begraven onder een nieuw te bouwen huis.

Zooda de meeste natuurvolkeren beleiden zij het Animisme met al de gebruiken en gewoonten die er mede in verband staan.

Volgens hun geloof is het heelal vervuld van boose geesten, die door allerlei middelen gunstig gestemd moeten worden. Beelden of dergelijke voorwerpen van aanbidding bestaan niet. Moeten de geesten goed gestemd worden, dan wordt een poenen ingesteld en worden kippen en varkens geslacht, welke dieren dan onder groote vreugde, dansen en zang worden opgegeten. Een zeer klein deel van het eetbare gedeelte wordt dan voor de geesten gereserveerd. De beenderen, vederen, gewei e.d. worden ten teeken van offer in het huis opgehangen.

Poenen

Een nadere uiteenzetting van het begrip poenen moge hier niet achterwege blijven:

Men onderscheidt dan:

- A. Individueel poenen.
 - B. Familie poenen.
 - C. Kampong poenen.
- A. Individueel poenen komt zeer zelden voor, individueel poenen valt veelal samen met:
- B. familie poenen, welke plaats heeft:

te bij het maken van een woning (poenen lalèp)

Is het huis gereed, dan worden door jonggezellen varkens en kippen geslacht en worden een maaltijd aangericht in het nieuwe huis met de jonggezellen en andere kennissen van den heer des huizes als genoodigden. Voor het huis gereed is, is het ten strengste verboden hierin te eten of te drinken. Deze poenen duurt over het algemeen 10 dagen, waarvan iedere dag zijn voorge-

schreven

Poenen (pesta) dalam tradisi suku Mentawai terdiri dari Poenen individual, keluarga, dan kampong. Poenen (pesta) yang dilakukan suku Mentawai terdiri dari Upacara tempat tinggal, pembuatan perahu, hasil menebang pohon sagu, menaruh hasil ladang dan merayakan pernikahan

Sumber: ANRI, MVO 23 No. 153



Dua orang suku Mentawai dengan pakaian adat perang,
Kepulauan Mentawai Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.28/25



Pemuka adat dengan hiasan di telinga , Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439-22



Pemuka adat dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439-30



Kepala adat dari Silaoinan, Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-78



Dua lelaki Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-62



Lelaki yang sedang di tato, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.384-18



Dua gadis dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440-12



Pemuda dan gadis dari Siberut berpakaian adat,
Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-64



Lelaki suku Mentawai menyumpit burung di hutan, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 126/7



Penduduk perempuan di Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 278/8



Lelaki dari Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.380/34

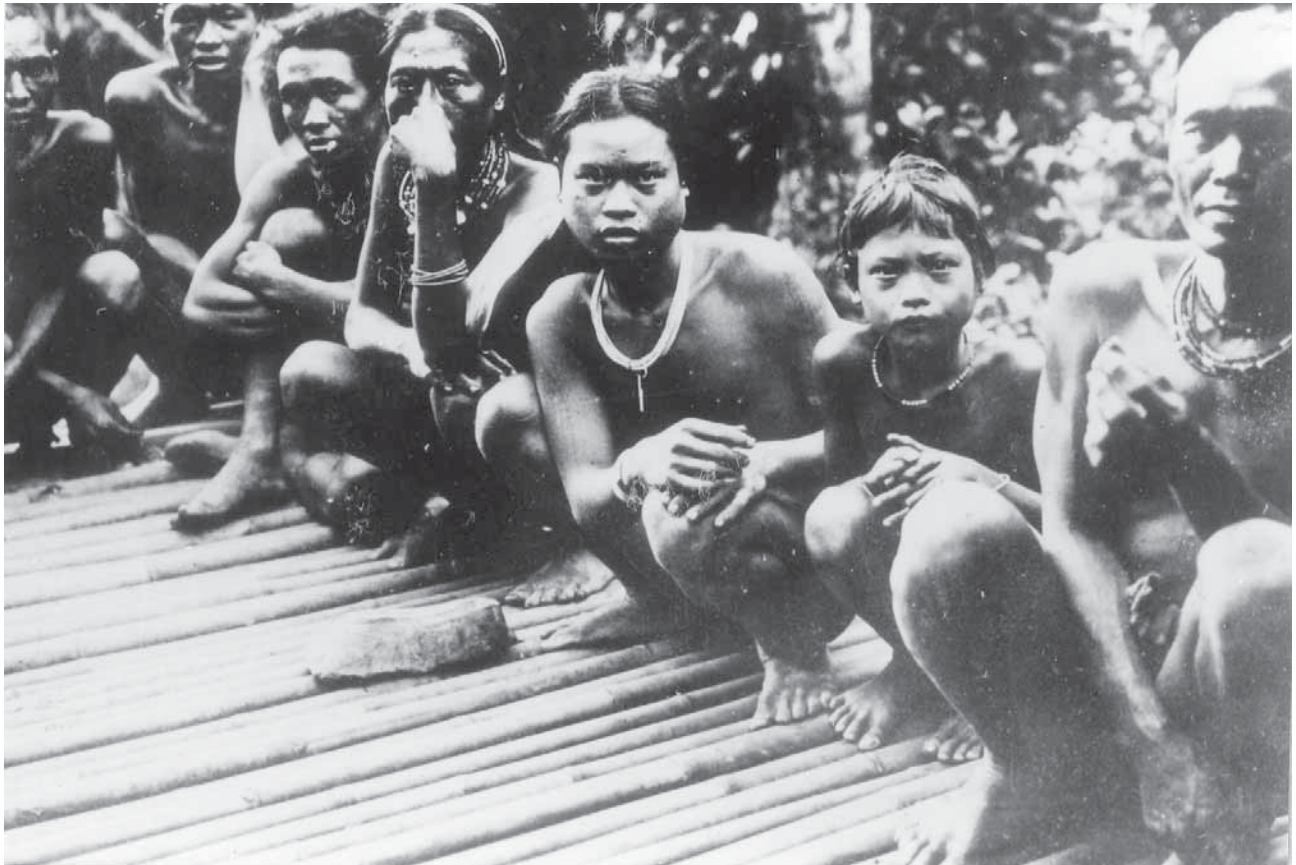


Seorang Ibu mengendong anaknya, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 385/50



Seorang penembak panah di Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439/24



Profil penduduk Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/34



Perempuan dari Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440/38



Laki-laki dari Siberut, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/44



Penduduk Kepulauan Mentawai didepan rumah, Teluk Kalori,
Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/48



Lelaki dari Pulau Pagai, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/56



Penduduk laki-laki dari Pagai Utara (Muara Sikek), Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440/58



Lelaki dari Sikakap sedang bersirih, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440/74



Lelaki dari Silaoinan, Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/80



Perempuan Mentawai dengan aksesoris kepala, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/82



Dua anak lelaki dengan pakaian tari di Siberrut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439 . 20



Dua perempuan dan anak dari Silaoinan di Siberut,
Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.439 . 20





Profil lelaki dari Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440 .2



Profil lelaki Modern dari Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440 90



Lelaki dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 380-46



Lelaki dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-36



Para lelaki Mentawai berkumpul di depan rumah "Oema" di Siberut, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 780 52





Balai pengobatan wilayah sioban, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 21





Suku Mentawai

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Mentawai





Suku Mentawai

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Mentawai





PENDIDIKAN

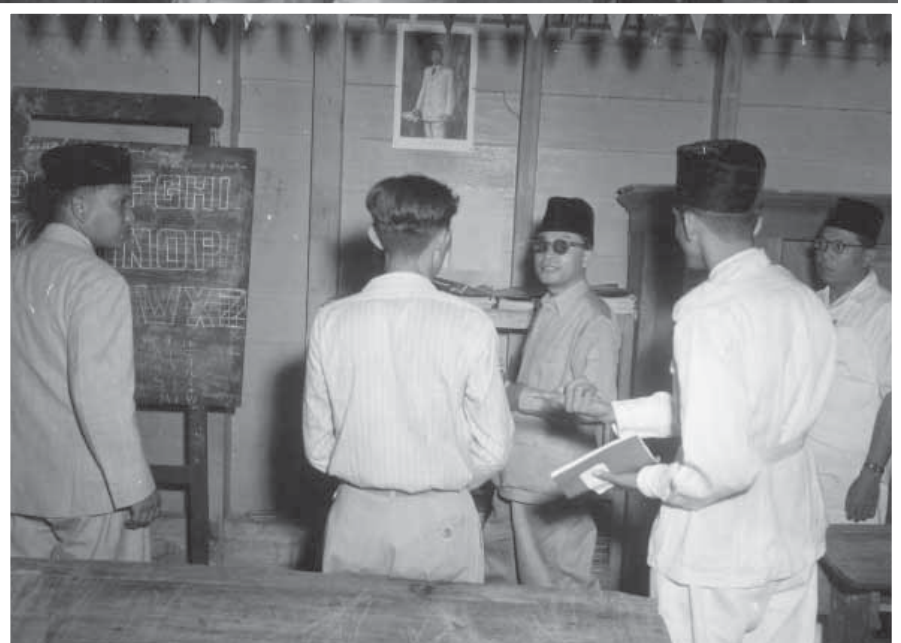
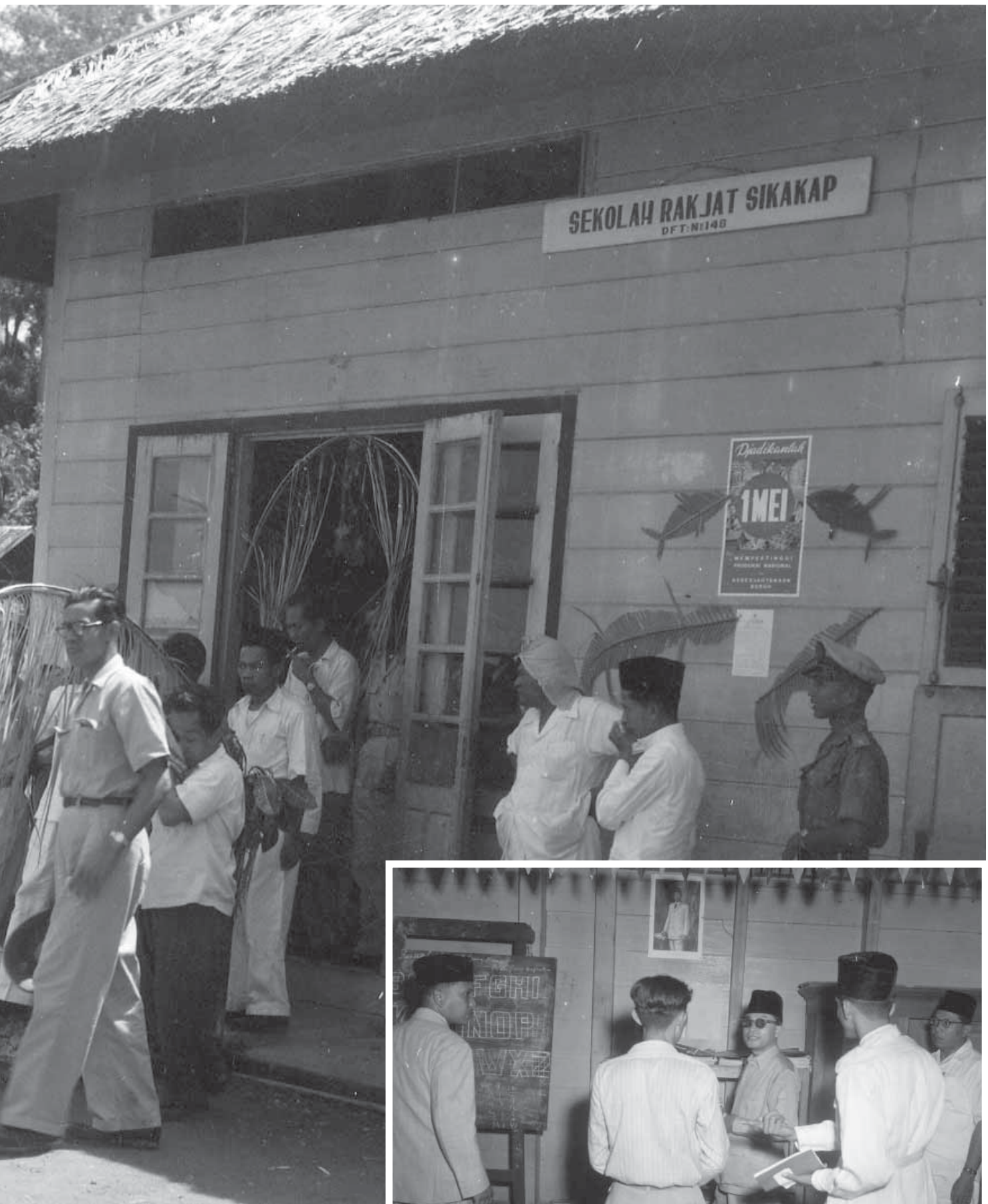


Setelah Indonesia merdeka pendidikan di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai mendapat perhatian dengan didirikannya Sekolah Rakyat Sikakap dan sekolah di Pulau Sioban. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kunjungan Wakil Presiden RI Mohammad Hatta ke sekolah rakyat baik di Pulau Sikakap maupun di Pulau Sioban.



Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta di Sekolah Rakyat Sikakap, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 26





Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta, tampak sedang memberikan ceramah pada anak-anak Sekolah di Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, *Kempen Sumatera Barat No.520515 CC 16*





TRANSPORTASI

Pada masa lalu sarana transportasi penduduk dari dan ke Kepulauan Mentawai dilakukan dengan menggunakan perahu-perahu tradisional, pada masa sekarang pemerintah menyediakan kapal cepat sebagai salah satu transportasi menuju Kepulauan Mentawai. Transportasi dari dan menuju kepulauan Mentawai dapat ditempuh dari Padang dengan menggunakan alat transportasi laut yang ditempuh selama 12 -13 jam dari pelabuhan Bungus yang terletak di Padang pada hari tertentu. Atau melalui pelayaran Sikakap menuju Tuapejat dalam dua kali seminggu.



Penduduk Mentawai menggunakan perahu dengan kegiatan di Sungai, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.1085/40





Seorang gadis dan perempuan dalam perahu di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440-50





Perahu sebagai transportasi di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 538/83

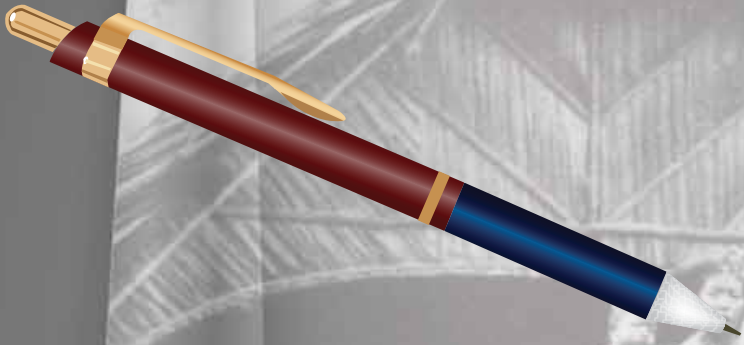


Lelaki tua Siberut dalam perahu, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-52



Kapal Cepat MV Mentawai Fast sebagai salah satu transportasi menuju Kepulauan Mentawai
Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai





INFRASTRUKTUR

Pembangunan infrastruktur pada masa kolonial mulai mendapat perhatian dari pemerintah meskipun pada masa ini penolakan masyarakat terhadap pendatang sangatlah kuat. Pada masa kolonial di Kepulauan Mentawai sudah dibangun balai kota dan rumah-rumah. Pada masa setelah kemerdekaan pembangunan mulai dilakukan terutama transportasi darat dan juga pelabuhan untuk transportasi laut.

nooit worden lastig gevallen of beespot.

Wat het geloof aan voorttekens betreft, hiervan zijn slechts weinige gevallen bekend.

Het succes van jacht of visscherij b.v. wordt voorspeld uit de darmen van een kip.

Zal een nieuw huis worden gebouwd, dan zal een balk worden weggegooid, wanneer bij het vervoer een slang over het pad is gekropen.

Graven zijn niet heilig, worden niet vereerd. Zij zijn zeer gevreesd en bijzetten van lijken geschiedt door jongenlieden; komen zij, varende op een rivier, langs een begraafplaats, dan wordt een doodsche stilte in acht genomen, de pagaien gaan onhoorbaar en een onverwachte geschreeuw van een vogel is voldoende om hun te doen schrikken^{de} vrees aan te jagen.

Deze worden onderscheiden in drie soorten.

Huizen

A de "Oemah" het groote huis.

B de "Lalèp" het gewone woonhuis.

C de "Roeseoh" het werkhuisje vlak in de nabijheid van de kampong.

De bestemming van de onderscheiden huizen is de volgende:

A De Oemah is de verblijfplaats van de jonggezellen en van enkele uitverkorenen uit het familie verband welke, gehuwd zijnde, aparte hokjes krijgen.

B De lalèp is de woning van het gehuwde echtpaar met hunne kinderen.

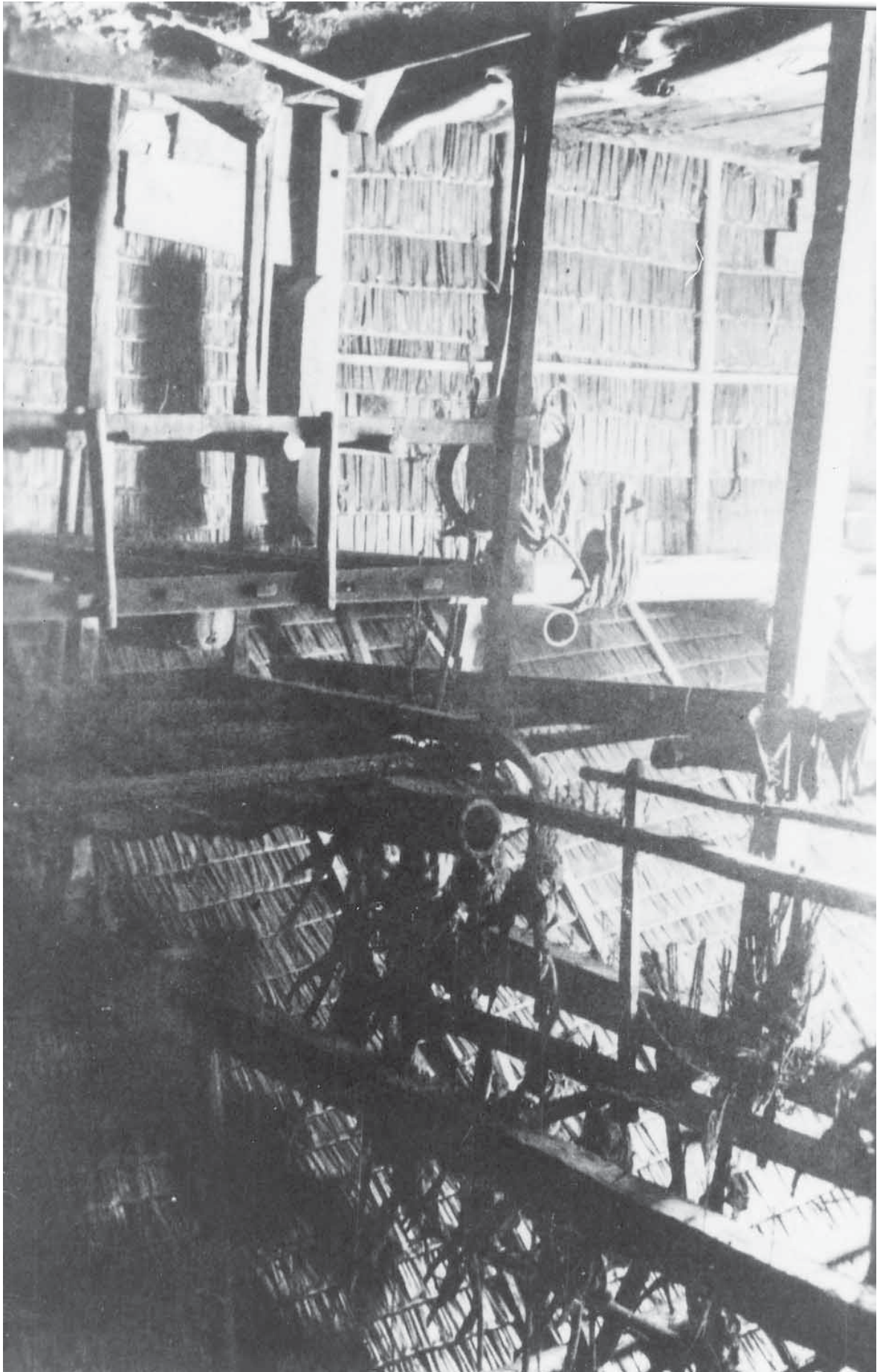
C De Roeseoh dient als werkplaats, waar de Mentawaiër, gehuwd of ongehuwd, zich des daags ophoudt en bezig is met zijn knutselaarijtjes, zijn kippen en varkens. Meestal is de ruimte onder de roeseoh tevens varkenkraal. Ofschoon een verblijf voor overdag, zal de jonggezel vaak ook des nachts in zijn roeseoh verblijf houden, hetzij om met zijn kameraden te praten, hetzij om de nacht met de uitverkorene zijne harten door te brengen.

Een nadere omschrijving van elk der woningen mag hier ook niet ontbreken.

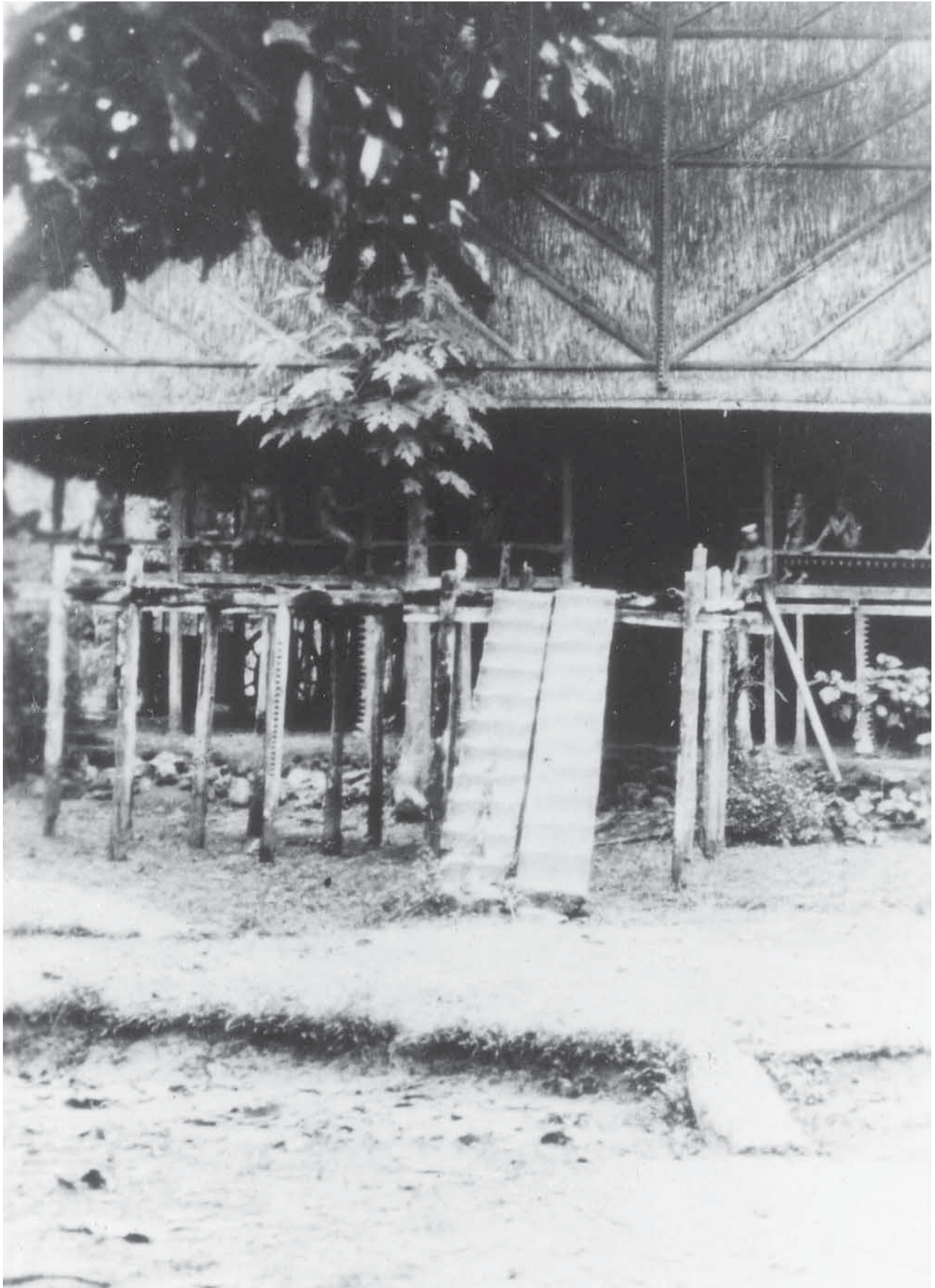
A* de Oemah

Tempat tinggal suku Mentawai terdiri dari Oemah, Lalep dan Roeseoh

Sumber: ANRI, MVO 23 No. 161



Ruangan dalam rumah "oema" , Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 788-29



Rumah tempat berkumpul "Oema" di Pulau Pagai,
Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 788-31



Kampung Tua di Pulau Pagai, kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840/35



Kampung modern di Pulau Pagai, Kepulauan Mentawai, Sumatera barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 . 37



Kampung di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 . 39



Gementehuis (balai kota) di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 . 45



Rumah di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 47



Rumah orang Mentawai, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840-33





PEREKONOMIAN

Mengumpulkan hasil hutan seperti sagu dan hasil ladang merupakan sumber mata pencaharian dari orang Mentawai. Selain mengumpulkan hasil hutan mereka juga membuka lahan untuk menanam ubi-ubian. Kaum perempuan telah sejak lama memegang pula peran dalam perekonomian keluarga dengan melakukan pembuatan jala. Disamping itu masyarakat Kepulauan Mentawai memperoleh penghasilan dengan mengumpulkan ikan dari sungai dan laut.

215
 No. 140.
 Koninklijke Paketvaart Maatschappij.

No. 4600
 Bijlagen

BATAVIA, den 18^{ten} Mei 1900

Met referentie aan Uwe missive van 2^{den} Kwartaal en 30 April jl. N^o 924 en 1882 heb ik de eer U te begroet en mede te deelen, dat er bij mij, via een te zake ingekleid onderzoek, geen leeuwbaar besluit tegen het opnemen van H. Oban (Konkuwi - obanden) in den contractueel dienst N^o 1 op het traject Benkoelen - Padang en omgekeerd, met het aarnden regelmatig geschiedde op elke weekreis en terugreis, daar hierop anders geen vast dienstregeling te bouwen valt.

De omweg zal ongeveer 10 geografische mijlen bedragen en zullen de tarieven tusschen Batavia eenzijds en Padang en Atjeh anderzijds dus een permanente verhooging ondergaan van respectievelijk ongeveer f 0.-, f 4.-, f 1.50 en f 2.80 per passagier 1^{ste}, 2^{de}, 3^{de} en 4^{de} klasse en f 1.50 per bagage voor goederen.

Aan
 den Directeur van
 Binnenlandsch Bestuur,
Batavia.

18

In verband met de ongunstige onderlinge ligging die te bezien is tusschen het fyletaal ongeveer een half etmaal op de heenreis en een vol etmaal op de terugreis bedragen en zullen de Gouvernment passagiers, door wover zij hierin recht hebben, daarvan ook voor den langeren reisduur een groot hooger debetante hebben.

Voorts verneem ik nog bescheiden onder Uwe aandacht te moeten brengen, dat de hooger reizen en langere reisduur op bovenbedoelden dienst met veel kosten, meerre kosten Batavia en Atjeh vree vrede van grote betekenis zij.

De tijdelijke Hoofdaget der
 KONINKLIJKE PAKETVAART MAATSCHAPPIJ.
 Bijambank

Surat dari Agen Kepala Koninklijke Paketvaart Maatschappij kepada Direktur Binnenlandsch Bestuur di Batavia mengenai isi Kontrak trayek Benkoelen - Padang Tentang si Oban di Kepulauan Mentawai Tanggal 18 Mei 1900
 Sumber: ANRI, GB MGS No. 4012



Ibu-ibu membuat jala ikan, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 735 41 dan KIT Sumatera Barat No. 735-39





DAFTAR ARSIP





DAFTAR ARSIP

A. GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM

1. Peta Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan 1897
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie seri Grote Bundel Missive Gouvernement Secretarie tahun 1890-1942 No. 4012
2. Surat Keputusan Gubernur Jenderal 28 Agustus 1862 No. 355 mengenai Kepulauan Mentawai yang terdiri dari Kepulauan Siberut, Sipora, Paggi (Pagai) Utara (Noord Paggi), Paggi Selatan (Zuid Paggi). termasuk dalam Afdeeling Benkoelen
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Besluit 10 Juli 1864 no. 14
3. Lampiran Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tgl 16 Juni 1929 No. 12 mengenai pembagian afdeeling Residensi Sumatra's Westkust menjadi 6 afdeeling, salah satunya afdeeling Padang dengan onderafdeeling Padang, Pariaman, dan Kepulauan Mentawai dengan ibukotanya Moeara Siberoet
Sumber: ANRI, BB No. 276
4. Tepi Sungai di Pulau Pisang, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 974/13 .
5. Peta Pulau Siberut
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2306
6. Peta Pulau Sipora
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2313
7. Peta Pulau Siromata
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2314
8. Peta Pulau Pagai Utara
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2317
9. Peta Pulau Pagai Selatan
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2318
10. Peta Pulau Sanding
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia Tahun 1913-1946 No. 2319
11. Pesona Alam Kepulauan Mentawai
Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kepulauan Mentawai

B. POLITIK DAN PEMERINTAHAN

12. Laporan Perjalanan Pengawas Ommelanden Van Padang ke Kepulauan Mentawai kepada Gubernur Sumatra's Westkust di Padang Tanggal 23 Juli 1897
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris tahun 1890-1942 No. 4012
13. Surat dari Gubernur Sumatra's Westkust kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengenai perbaikan kedudukan hukum di kepulauan Mentawai Tanggal 21 Februari 1899
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris tahun 1890-1942 No. 4012
14. Sumatra West Kust terdiri dari Karesidenan Padangsche Benedenlanden, Padangsche Bovenlanden dan Tapanuli, Kepulauan Mentawai merupakan onderafdeling dari Padang di mana Padang merupakan salah satu afdeling dari Karesidenan Padangsche Benedenlanden.
Sumber: ANRI, RA 1899 Jilid I hal104

15. Surat dari Direktur Binnenlandsch Bestuur kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang Permohonan Pertimbangan Status Kepulauan Mentawai dan perlunya Penyusunan Undang undang mengenai Kepulauan Mentawai Tanggal 28 Juni 1900
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris tahun 1890-1942 No. 4012
16. Di dalam Regering Almanak tahun 1916 Kepulauan Mentawai merupakan onderafdeling dari Padang
Sumber: ANRI, RA 1916 Jilid I hal 122
17. Pada Regering Almanak tahun ini Karesidenan Sumatra West Kust dibagi menjadi 8 afdeling, salah satunya adalah afdeling Padang dan afdeling ini terdiri dari 2 onderafdeling yaitu Padang dan Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, RA 1928 Jilid 1 hal 248
18. Undang-Undang Ri Nomor 49 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 4 Oktober 1999
Sumber: ANRI, Sekretariat Negara seri Produk Hukum tahun 1949-2005 No. 867A
19. Peta Wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, 4 Oktober 1999
Sumber: ANRI, Sekretariat Negara seri Produk Hukum tahun 1949-2005 No. 867A
20. Kedatangan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta di Pulau Sikakap dalam rangka perjalanan peninjauan beliau ke Kepulauan Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 13
21. Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Pulau Sikakap, Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 25 dan Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 30
22. Rapat Umum di Pulau Sikakap dalam rangka perjalanan peninjauan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Kepulauan Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 10
23. Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 23 dan Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 2
24. Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Rumah Adat di Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 24
25. Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta sedang berlatih memanah di Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 4
26. Kedatangan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta ke Asrama Polisi dalam rangka perjalanan peninjauan beliau ke Kepulauan Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 14

C. KEAGAMAAN

27. Salinan Surat dari Sekretaris Missionshaus zu Barmen kepada Gubernur Sumtaraís Westkust mengenai Pemberitahuan tidak adanya Perwakilan Misionaris yang akan dikirim ke Kepulauan Mentawai Tanggal 6 Januari 1894
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie serie Grote Bundel Missive Gouvernement Secretaris No. 4012
28. Makam di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 394-2

29. Makam anak-anak di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 394/90
30. Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta sedang berada di lokasi pembangunan Masjid Muara Sikabalu, Mentawai, 15 Mei 1952
Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 18

D. SOSIAL BUDAYA

31. Senjata suku Mentawai dinamakan *Segalaiegat* terdiri dari anak panah, busur, tombak, parang, belati/golok dan perisai yang digunakan untuk berburu dan pertanian
Sumber: ANRI, MVO 23 No. 148-150
32. Berikut adalah Tabel bahasa di Pagai Utara dan Selatan serta Sipoera dan Siberoet yang tidak banyak terdapat perbedaan
Sumber: ANRI, MVO 23 No. 152
33. Poenen (pesta) dalam tradisi suku Mentawai terdiri dari Poenen individual, keluarga, dan kampoeng. Poenen (pesta) yang dilakukan suku Mentawai terdiri dari Upacara tempat tinggal, pembuatan perahu, hasil menebang pohon sagu, menaruh hasil ladang dan merayakan pernikahan
Sumber: ANRI, MVO 23 No. 153
34. Dua orang suku Mentawai dengan pakaian adat perang, Kepulauan Mentawai Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.28/25
35. Pemuka adat dengan hiasan di telinga , Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439-22
36. Pemuka adat dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439-30
37. Kepala adat dari Silaoinan, Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-78
38. Dua lelaki Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-62
39. Lelaki yang sedang di tato, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.384-18
40. Dua gadis dari Kepualuan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440-12
41. Pemuda dan gadis dari Siberut berpakaian adat, Kepualuan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-64
42. Perempuan dengan perhiasan kalung, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440-68
43. Pemuda dan gadis dari Sikakap, P. Pagai Utara, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-84
44. Lelaki suku Mentawai menyumpit burung di hutan, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 126/7

45. Penduduk perempuan di Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 278/8
46. Lelaki dari Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.380/34
47. Seorang Ibu menggendong anaknya, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 385/50
48. Seorang penembak panah di Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439/24
49. Profil penduduk Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/34
50. Perempuan dari Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440/38
51. Laki-laki dari Siberut, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/44
52. Penduduk Kepulauan Mentawai didepan rumah, Teluk Kalori, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/48
53. Lelaki dari Pulau Pagai, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/56
54. Penduduk laki-laki dari Pagai Utara (Muara Sikek), Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440/58
55. Lelaki dari Sikakap sedang bersirih, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440/74
56. Lelaki dari Silaoinan, Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/80
57. Perempuan Mentawai dengan aksesoris kepala, Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440/82
58. Dua anak lelaki dengan pakaian tari di Siberrut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 439 . 20
59. Dua perempuan dan anak dari Silaoinan di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.439 . 20
60. Profil lelaki dari Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440 .2
61. Profil lelaki Modern dari Kepulauan Mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440 90
62. Perempuan muda dari Teluk Kalori, Kepulauan mentawai
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440. 46
63. Lelaki dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 380-46
64. Lelaki dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-36

65. Para lelaki Mentawai berkumpul di depan rumah *òOemaî* di Siberut, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 780 52

66. Balai pengobatan wilayah sioban, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 21

67. Suku Mentawai

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Mentawai

68. Suku Mentawai

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Mentawai

E. PENDIDIKAN

69. Kunjungan Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta di Sekolah Rakyat Sikakap, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No. 520515 CC 26

70. Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta, tampak sedang memberikan ceramah pada anak-anak Sekolah di Pulau Sioban, Mentawai, 15 Mei 1952

Sumber: ANRI, Kempen Sumatera Barat No.520515 CC 16

F. TRANSPORTASI

71. Penduduk Mentawai menggunakan perahu dengan kegiatan di Sungai, Kepulauan Mentawai

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.1085/40

72. Perahu sebagai transportasi di Kepulauan mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 538/83

73. Seorang gadis dan perempuan dalam perahu di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No.440-50

74. Lelaki dan perempuan di perahu Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-66

75. Lelaki tua Siberut dalam perahu, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 440-52

76. Kapal Cepat MV Mentawai Fast sebagai salah satu transportasi menuju Kepulauan Mentawai

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai

G. INFRASTRUKTUR

77. Tempat tinggal suku Mentawai terdiri dari Oemah, Lalep dan Roesoeh

Sumber: ANRI, MVO 23 No. 161

78. Ruangan dalam rumah *òoemaî* , Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 788-29

79. Rumah tempat berkumpul *òOemaî* di Pulau Pagai, KepulauanMentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 788-31

80. Kampung Tua di Pulau Pagai, kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840/35

81. Kampung modern di Pulau Pagai, Kepulauan Mentawai, Sumatera barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 . 37
82. Kampung di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 . 39
83. Gementehuis (balai kota) di Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 . 45
84. Rumah di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840 47
85. Rumah orang Mentawai, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 840-33

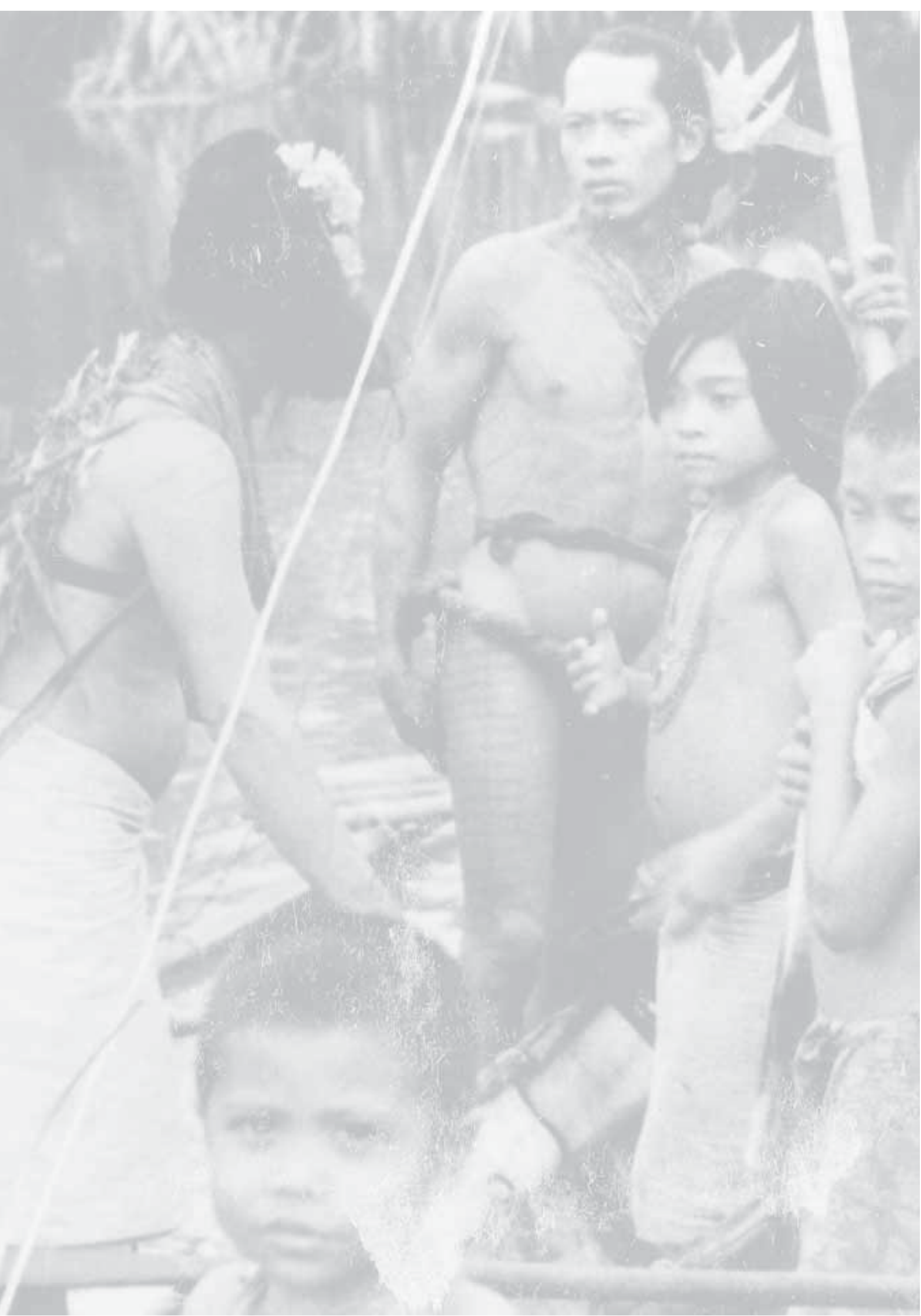
H. PEREKONOMIAN

86. Surat dari Agen Kepala Koninklijke Paketvaart Maatschappij kepada Direktur Binnenlandsch Bestuur di Batavia mengenai isi Kontrak trayek Benkoelen - Padang Tentang si Oban di Kepulauan Mentawai Tanggal 18 Mei 1900
Sumber: ANRI, GB MGS No. 4012
87. Ibu-ibu membuat jala ikan, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
Sumber: ANRI, KIT Sumatera Barat No. 735 41 dan KIT Sumatera Barat No. 735-39



PENUTUP





PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan. Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan menyebarkannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda. Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah. Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari peran arsip/ANRI untuk ikut mencerdaskan bangsa dimana arsip merupakan sumber ilmu pengetahuan (*knowledge*).



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: info@anri.go.id